

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA DI DESA SITILUHUR KECAMATAN
GEMBONG KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

Desi Istiqlaliah

1501046054

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Desi Istiqlaliah
NIM : 1501046054
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di
Desa Sitaluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

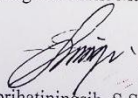
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 oktober 2019

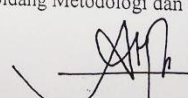
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Suprihatiningsih, S.Sos.I.M.Si

NIP. 19760510 200501 2 001


Abdul Ghoni, S.Ag. M.Ag

NIP. 19770709 200501 1 003

SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA
WISATA DI DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG
KABUPATEN PATI**

Disusun Oleh:
Desi Istiqlaliah
1501046054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



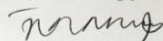
Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji III



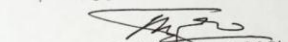
Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP.19660822 199403 1 003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.Si.
NIP.19800816 200710 1 003

Penguji IV



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Suprihatiningsih, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19760310 200501 2 001

Pembimbing II



Abdul Ghoni, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
23 Oktober 2019



DR. H. As Supena M.Ag
NIP. 20410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Agustus 2019



Desi Istiqlaliah
1501046054

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih Lagi Penyayang. Atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”**. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga yaumul qiyamah nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan PMI.

4. Ibu Suprihatiningsih, S.Ag, M.Si selaku Dosen pembimbing I yang memberikan pengarahan – pengarahan dalam mengajukan judul hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Abdul Ghoni, M.Ag selaku pembimbing II yang berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi ini.
7. Kepada Kepala Desa Sitiluhur Bapak Suyuti, Pokdarwis, Lembaga Pengelolaan Wisata dan Masyarakat Desa Sitiluhur yang telah memberikan izin melakukan penelitian sehingga memberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Orang Tuaku Bapak Rustamaji dan Ibu Siti Fatimah serta kakak – Kakakku yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi doa, dan dukungan materiil serta moril sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Sahabat – sahabatku“ KOPYKYU” Siti Rondiyah, AinsyaniSiti Noor Halimah, Fajar Istikhomah yang tak pernah lelah secara sama – sama memberikan motivasi dukungan membantu dan menemani dalam proses penyelesaian skripsi ini.

10. Teman – teman seperjuangan PMI-B15 di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu menemani selama melaksanakan pendidikan di UIN Walisongo Semarang senang bisa mengenal kalian.
11. Teman – Teman dari Desa Sitiluhur M.KhoirulAnam, Suparjo Rahman dan Nanang Dwi P yang telah membantu menyelesaikan dan memberi informasi observasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Boss Lasminto terimakasih karena telah memberikan akses wifi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dan semua pihak – pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bentuk bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidak sempurnakan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Agustus 2019

Desi Istiqlaliah

1501046054

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, dengan ketulusan dan kerendahan hati. Ku panjatkan rasa syukur atas semua karunia-Mu kepadaku sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta Bapak Rustamaji dan Ibu Siti Fatimah, atas pengorbanan selama ini yang tidak pernah lelah dalam bekerja dan berdo'a untuk anak-anaknya.
2. Kakak-kakak saya Alisyah, Yuliati, Widyanti yang selalu memberikan motivasi dan do'a untuk adiknya.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan berbagai ilmu dengan ikhlas. Semoga Allah SWT., memberikan balasan terindah untuk beliau-beliau semua.

MOTTO

Inspirasi menjadi kunci, agar semua mau berpartisipasi.

Bahu – membahu memperbaiki negeri,
bersama – sama mengabdikan tanpa henti.

“Najwa Shihab”

ABSTRAK

Nama: Desi Istiqlaliah, 1501046054. Judul: Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan seseorang maupun kelompok orang dalam masyarakat dan mengambil suatu peran dalam suatu kegiatan baik perencanaan maupun pelaksanaan suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat memiliki posisi yang sangat penting terhadap keberhasilan program pembangunan. Semakin baik partisipasi masyarakat maka semakin baik hasil pembangunan. salah satu program pembangunan adalah melalui desa wisata. Sektor pariwisata yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat sekarang tidak hanya di jumpai di kota melainkan juga di desa. Untuk itu keberadaan program desa wisata menjadi salah satu motor penggerak kemajuan desa. Akan tetapi, program desa wisata tentunya akan berjalan dengan baik apabila dibarengi dengan adanya partisipasi masyarakat yang baik.

Desa Wisata Sitiluhur adalah salah satu desa di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Dalam pengembangan desa wisata masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata tersebut. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk-

bentuk dan hasil dari kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Sitaluhur?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisa Milles-Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan .

Hasil penelitian ini adalah masyarakat telah melakukan bentuk-bentuk partisipasi seperti partisipasi ide, partisipasi material, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan atau kemahiran. Hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan adanya peningkatan mutu dan pelayanan wisata, peningkatan pemasaran dan kemudahan akses, kelestarian alam dan budaya terjaga, meningkatkan pengetahuan masyarakat serta meningkatnya taraf hidup masyarakat.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat dan Desa Wisata.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| MOTTO..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Tinjauan Pustaka | 14 |
| F. Metode Penelitian | 22 |
| G. Sistematika Penulisan | 31 |

BAB II: LANDASAN TEORI PARTISIPASI

MASYARAKAT DAN DESAWISATA

A. Partisipasi Masyarakat

| | |
|---|----|
| 1. Pengertian Partisipasi Masyarakat..... | 34 |
|---|----|

| | |
|---|----|
| 2. Lingkup Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan | 36 |
| 3. Bentuk-bentuk Partisipasi..... | 39 |
| 4. Tingkatan Kesukarelaan Partisipasi | 42 |
| 5. Syarat Tumbuhnya Partisipasi Masyarakat | 44 |
| 6. Tipologi Partisipasi | 48 |
| 7. Pentingnya Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat | 51 |

B. Desa Wisata

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Desa..... | 54 |
| 2. Pengertian Desa Wisata..... | 56 |
| 3. Tipe Desa Wisata | 57 |
| 4. Jenis-jenis wisata..... | 59 |
| 5. Tujuan dan Fungsi Desa Wisata..... | 62 |
| 6. Prinsip-prinsip Pengembangan Desa Wisata..... | 62 |
| 7. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata..... | 64 |
| 8. Komponen Pengembangan Desa Wisata..... | 69 |
| 9. Konsep Pemasaran Desa Wisata..... | 71 |

BAB III : PARTSIPASI
MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA
DI DESA SITILUHUR
KECAMATAN GEMBONG
KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa
SitiluhurKecamatan Gembong
Kabupaten Pati

1. Kodisi Georgrafis 74
2. Kondisi Demografi 77
3. Kondisi Ekonomi..... 80
4. Kondisi Sosial Keagamaan..... 82
5. Kondisi Lingkungan 84
6. Potensi Desa Wisata Sitiluhur 87

B. Bentuk-bentukPartisipasi Masyarakat
di Desa Sitiluhur dalam
Pengembangan Wisata

1. Partisipasi Material 97
2. Partisipasi Tenaga..... 99
3. Partisipasi Keterampilan atau
Kemahiran 101
4. Partisipasi Ide 103

| | |
|---|-----|
| C. Hasil Partisipasi Masyarakat di Desa Situluhur dalam Pengembangan Wisata | |
| 1. Peningkatan Mutu dan Pelayanan Wisata..... | 113 |
| 2. Peningkatan Pemasaran dan Kemudahan Akses..... | 127 |
| 3. Kelestarian Alam dan Budaya Terjaga..... | 131 |
| 4. Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat | 134 |
| 5. Meningkatnya Taraf Hidup Masyarakat | 136 |

**BAB IV : ANALISIS PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA
SITILUHURKECAMATAN
GEMBONG KABUPATEN PATI**

| | |
|---|-----|
| A. Analisis Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur | |
| 1. Partisipasi Ide | 154 |
| 2. Partisipasi Tenaga..... | 157 |
| 3. Partisipasi Materi..... | 159 |

| | |
|--|-----|
| 4. Partisipasi Keterampilan atau Kemahiran | 162 |
| B. Analisis Hasil Pelaksanaan Bentuk- bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur..... | 165 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|-----------------------|-----|
| 1. Kesimpulan | 171 |
| 2. Saran..... | 172 |
| 3. Kata Penutup | 173 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin..... | 77 |
| Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan | 79 |
| Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian..... | 81 |
| Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama..... | 84 |
| Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Penerima Manfaat..... | 137 |
| Tabel 6 Jumlah Prosentase Peningkatan Taraf Hidup..... | 144 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| 1. Gambar 1Peta Desa Sitiluhur..... | 75 |
| 2. Gambar 2Spot Foto..... | 114 |
| 3. Gambar 3Pembuatan Jalan..... | 117 |
| 4. Gambar 4Kamar Mandi | 119 |
| 5. Gambar 5Pemandu Wisatawan | 120 |
| 6. Gambar 6Tempat Parkir..... | 122 |
| 7. Gambar 7Tempat Makan | 123 |
| 8. Gambar 8Tempat Sampah..... | 125 |
| 9. Gambar 9Instagram Keboamuk | 128 |
| 10.Gambar 10Akses Jalan Wisata..... | 129 |
| 11.Gambar 11Program Kerja Bakti | 132 |
| 12.Gambar 12Gebyar Tani..... | 133 |
| 13.Gambar 13Peta Wisata Desa Sitiluhur..... | 135 |
| 14.Gambar 14Peresmian Wisata Air TerjunKeboamuk | 151 |
| 15.Gambar 15Gotong-royong Pembuatan Gapura..... | 158 |
| 16.Gambar 16Do'a Bersama PembukaanWisata | 161 |
| 17.Gambar 17Pembuatan Jembatan Pelangi..... | 163 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia memiliki sifat dan kehidupan yang dinamis. Artinya, manusia dan kehidupannya akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Maka dari itu, perubahan merupakan suatu komponen penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Bahkan, tanpa perubahan kehidupan manusia akan terhenti. Suatu perubahan dalam kehidupan manusia disebut perubahan sosial ketika perubahan tersebut mampu memengaruhi atau mengubah kehidupan manusia secara luas. Perubahan ini dapat berpengaruh positif dan juga negatif. Perubahan sosial yang berpengaruh positif adalah perubahan yang mampu memperbaiki kehidupan manusia. Sementara itu, perubahan sosial yang berpengaruh negatif adalah perubahan yang menyebabkan disorganisasi sosial.¹ Perubahan tidak hanya terjadi dalam diri manusia melainkan lebih luas lagi yaitu perubahan pada lingkungan kehidupannya. Salah satunya adalah pada bidang pariwisata. Sektor

¹ Joan Hesti Gita Purwasih, *Ensiklopedia Sosiologi Perubahan Sosial*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), hlm. 3.

pariwisata telah mengalami perubahan yang begitu cepat dan menjadi sektor andalan di berbagai penjuru dunia bahkan ditahun yang akan datang sektor wisata akan meningkat menjadi salah satu *prime-mover* di dalam perubahan sosial budaya terutama di daerah-daerah tujuan wisatawan.²

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya perubahan sosial yang berpengaruh positif yaitu partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan akan berjalan dengan baik apabila juga didukung dengan partisipasi masyarakat yang baik. Namun, selama ini pengelolaan pembangunan cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pembangunan tidak berpijak pada pembangunan yang berpusat pada rakyat. Selama ini model pembangunan yang digunakan adalah model pembangunan dari atas ke bawah atau biasa disebut (*top-down*) dengan cara menempatkan pemerintah pusat

² Pitana I Gde & G.Gayatri Putu, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005), hlm. 6.

sebagai pelopor gagasan dengan asumsi mereka yang terbaik bagi masyarakatnya, tanpa harus mendengarkan atau mengakomodasi aspirasi masyarakat. Berbeda dengan model pembangunan dari bawah ke atas (*bottom-up*) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinisiatif sejak dimulainya perencanaan, dengan asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan serta cara-cara terbaik yang cocok dengan kondisi mereka.³

Partisipasi masyarakat juga merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan. Selanjutnya pembangunan bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya kegiatan pembangunan bukan hanya sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki

³ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 29.

mutu hidupnya.⁴ Peranan partisipasi masyarakat sangat penting. Melalui partisipasi, kemampuan masyarakat dan perjuangan mereka untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi lebih kuat.

Partisipasi masyarakat dalam agenda pengembangan masyarakat memiliki posisi yang sangat strategis karena menyangkut sikap perilaku dan keikutsertaan seseorang dalam pelaksanaan program pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam agenda pembangunan masyarakat adalah sebagai proses peningkatan kemampuan manusia untuk menentukan masa depannya, artinya bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam proses tersebut. Keterlibatan atau keikutsertaan dalam seluruh proses pembangunan akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dan menggali berbagai potensi sumberdaya

⁴ Totok Mardikanto dan Poerwokosoebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm.81-82.

yang mereka miliki demi pencapaian tujuan proyek dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya.⁵

Kesejahteraan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah bersama masyarakat saling berpartisipasi tolong-menolong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Sebagaimana Allah telah memerintahkan manusia untuk saling berbuat baik dan tolong-menolong yaitu dalam Surat al-Maidah Ayat 2, Allah telah berfirman yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (QS. al-Maidah: 2).

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa merupakan petunjuk sosial dalam Al-Quran.

⁵ Janianton Damanik dkk, *Membangun Pariwisata dari Bawah*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2015), hlm. 94.

Manusia diperintahkan agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia.⁶ Dakwah dalam agenda pemberdayaan masyarakat memandang masyarakat memiliki kemampuan atau potensi agar saling berkoordinasi, melengkapi dan tolong menolong dalam kebaikan sesuai dengan ketentuan dan batasan yang diberikan Allah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraannya.

Indonesia telah menggalakkan program pengembangan dan pemberdayaan dalam berbagai bidang dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi tidak semua masyarakat menerima manfaat dari programnya, ada banyak faktor yang menjadikan masyarakat tidak menjadi bagian dari tujuan program tersebut, salah satu faktor tersebut adalah kualifikasi pendidikan masyarakat yang tidak memenuhi kriteria kerja di sektor formal sehingga harus bekerja di sektor informal (serabutan) yang seringkali pekerjaan

⁶ Ahmad Musthafa AL-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 1993), hlm. 86.

dan pendapatannya tidak menentu. Korban ketidakadilan kebijakan menjadikan masyarakat harus putar balik mencari sebuah solusi atas fenomena ini. salah satu upaya yang telah dilakukan masyarakat adalah melalui desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Indonesia sebagai destinasi wisata memiliki potensi alam serta budaya yang menjadikannya memiliki kekuatan menarik wisatawan. Perbedaan kondisi alam serta keunikan budaya itulah esensi mendasar yang menjadikan orang tertarik untuk melakukan perjalanan wisata.⁷ Daya tarik wisata berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) 50 tahun 2010 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2015 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan

⁷ Janianton Damanik dkk, *Membangun Pariwisata dari Bawah*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2015), hlm. 118.

kunjungan wisatawan.⁸ Dengan demikian, desa wisata merupakan potensi yang dimiliki masyarakat dan apabila dikelola dengan baik maka akan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dalam berbagai bidang secara berkelanjutan.

Desa wisata tidak hanya mampu menarik wisatawan tetapi juga mampu memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat yang tidak diterima bekerja di sektor formal dapat bekerja melalui adanya desa wisata ini. Masyarakat dapat berperan sebagai tuan rumah sekaligus menjadi pelaku usaha seperti adanya pengelolaan tempat wisata seperti jasa ojek, jasa foto, penjualan tiket masuk dan jasa parkir. Desa wisata juga mampu meningkatkan keberadaan industri kecil menengah seperti adanya produk-produk dari lokal sebagai ciri khas yang biasanya dijadikan *souvenir* atau oleh-oleh bagi wisatawan. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk unsur penggerak utama menjadi pelaku penting dalam

⁸ Iwan Nugroho, *Pengembangan Desa melalui Ekowisata*, (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2015), hlm. 7.

pengembangan desa wisata, mulai dari tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

Salah satu praktik program desa wisata di Jawa Tengah adalah Desa Wisata Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Desa ini merupakan desa yang memiliki potensi lokal untuk dijadikan lokasi objek wisata. Wilayah ini merupakan wilayah pedesaan dengan suasana pegunungan yang masih sejuk dan asri yang terletak di bagian utara Kabupaten Pati. Selain itu Desa Sitiluhur menjadi salah satu objek destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan karena memiliki banyak destinasi wisata diantaranya seperti Waduk Gunung Rowo, Wisata Agro Jolong, Bukit Naga, Bukit Pamelu, Air Terjun Grenjengan, Air Terjun Kali Inkung, Air Terjun Kebo Amuk dan juga wisata kulinernya seperti ikan bakar khas Gunung Rowo. Mata pencaharian masyarakat secara dominan bidang pertanian. Tingkat pendidikan masyarakat rata-rata pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sederajat. Agama yang dianut masyarakat adalah Agama Islam. Hubungan sosial antar warga sangat baik dan

guyub. Hal ini dikarenakan hubungan interaksi yang kuat dan jenis pekerjaan yang sama.⁹

Lokasi Desa Wisata Sitiluhur terletak di perbukitan lereng Gunung Muria. Jarak antara Desa Sitiluhur dengan alun-alun Kota Pati sekitar 20 Km atau bisa ditempuh sekitar 39 menit dengan menggunakan kendaraan. Sedangkan jarak dengan Ibu Kota Provinsi sekitar 99 Km atau sekitar 145 menit dengan kendaraan. Jarak tersebut ternyata tidak menjadi masalah bagi wisatawan. Hal ini bisa dilihat dari kunjungan wisata dari beberapa daerah dari luar Kota Pati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cicik bahwa pengunjung Agro Jolong setiap harinya berkisar antara 100-200 orang dan dihari libur terutama hari libur nasional bisa mencapai 500 orang.¹⁰ Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk melakukan kunjungan wisata serta mampu

⁹ Wawancara dengan Muhammad Khoirul Anam (Karang Taruna Desa Sitiluhur), tanggal 16 Januari 2019.

¹⁰ Wawancara dengan Cicik pada tanggal 10 Juli 2019.

menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya guna sebagai upaya keluar dari keterpurukan atas ketidakadilan sektor formal.

Terwujudnya desa wisata sebagai destinasi wisata unggulan perlu adanya perhatian khusus pada beberapa aspek. Kesiapan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu jalannya sebuah pengembangan desa wisata. Selain itu, keunikan dari tempat wisata juga harus diperhatikan untuk menjadikan perbedaan dengan tempat wisata lain untuk menarik minat wisatawan. Keunikan desa wisata ini adalah meskipun terdapat di desa yang jauh dari kota, tempat wisata ini mampu menarik minat wisatawan karena di Desa Sitaluhur terdapat banyak pilihan tempat wisata yang sejuk karena di bawah pegunungan yang berbeda dengan desa wisata lain, masyarakatnya yang sangat aktif dalam berpartisipasi, dan banyaknya pilihan destinasi wisata alamnya. Atraksi wisata yang ditawarkan juga beragam, Awal mula desa wisata ini hanya terkenal dengan wisata waduk gunung rowo dan kebun kopi yang kemudian desa wisata ini mampu mengembangkan desanya menjadi destinasi

wisata alam unggulan diantaranya adalah wisata waduk Gunungrowo, Kebun Kopi, Air Terjun, Kebun Buah Naga, Kebun Pamelor, *Garden Valley* dan juga kulinernya seperti Ikan Bakar, es degan kopyor, jeruk pamelor dan kopi. Hal ini menjadi pertimbangan khusus bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata karena banyak pilihan objek wisatanya .

Dalam kajian ini, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Sitiluhur mampu mengembangkan desa wisata dan menjadikan masyarakat menjadi berdaya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati?

2. Bagaimana hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penguatan teori Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dalam kegiatan pengembangan masyarakat melalui program pengembangan desa wisata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta pertimbangan bagi pengembangan masyarakat dalam program desa wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini“ Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”. Penulis mengacu pada penelitian sebelumnya dengan demikian, terdapat beberapa kajian atau hasil penelitian tinjauan pustaka dari peneliti lain sebagai acuan referensi untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Nur Jannah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata : Studi di Desa Wisata Brayut, Kelurahan Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan adanya partisipasi berbentuk ide atau gagasan dan berbentuk tenaga, akan tetapi partisipasi pemuda dalam berbentuk uang tidak ditemukan dalam pengembangan Desa Wisata Brayut. Selain itu terdapat faktor pendorong serta

penghambat pemuda dalam berpartisipasi mengelola Desa Wisata Brayut. Adapun faktor yang mendorong berpartisipasi yaitu pemuda sadar bahwa desa wisata akan memberi dampak positif terhadap masyarakat dan partisipasi merupakan wadah untuk mengembangkan diri. Sedangkan faktor penghambat berpartisipasi yaitu terbatasnya ruang partisipasi dan kesibukan para pemuda.¹¹ Perbedaannya adalah penelitian di atas fokus pada partisipasi pemuda sedangkan dalam penelitian ini mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata secara luas tidak hanya dalam ruang lingkup partisipasi pemuda.

Kedua, Penelitian yang disusun oleh Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, M.Baiquni Universitas Gajah Mada dengan judul *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali* dalam jurnal kawistara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif

¹¹ Nur Jannah, *Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Studi di Desa Wisata Brayut Kelurahan Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman*, (Skripsi), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016, hlm. xi.

kualitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat belum terwujud di wilayah ini. Masyarakat belum menjadi subjek pembangunan melainkan masih menjadi objek pembangunan. Kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan ini untuk mendesain sendiri model pariwisata yang akan mereka kembangkan mereka belum peduli akan cara mendesain sendiri modelnya melainkan orang luar desalah yang mengembangkan modelnya.¹² Penelitian di atas menunjukkan adanya kesamaan kajian tentang partisipasi masyarakat namun objeknya berbeda. Dengan adanya objek penelitian yang berbeda (geografis dan budaya) tentu akan memberikan gambaran dan hasil yang berbeda.

Ketiga, Penelitian yang disusun oleh Robertus San, Universitas Udayana dengan judul *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Pantai Pandawa, Kabupaten Badung, Desa Kutuh, Kuta Selatan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

¹² Made Heny Urmila Sari dkk, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Jatiluwih Tabanan Bali*, dalam *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No.2, Agustus, 2013, hlm. 129.

kuantitatif. Hasil penelitian ini pengembangan daya tarik wisata pantai pandawa tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat lokal, Masyarakatlah yang sudah ikut memberikan dukungan dan partisipasinya dalam meramaikan pantai pandawa dengan melalui beberapa tahapan yaitu tahap pengambilan keputusan secara maksimal dengan antusias masyarakat saat datang dipertemuan rapat dalam memberikan pendapatnya, di dalam pertemuan rapat masyarakat melakukan tahap pelaksanaan program yaitu pengelolaan usaha pariwisata maka secara tidak langsung masyarakat telah memiliki bagian dalam pengelolaan usaha. Setelah mereka memiliki usaha, tahap yang selanjutnya yaitu mereka sudah bisa langsung mendapatkan pendapatan dari daya tarik wisata pantai pandawa dengan hasil usaha ini masyarakat sudah mengambil bagian partisipasi yang selama ini diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke pantai pandawa.¹³ Penelitian di atas menunjukkan adanya kesamaan kajian tentang partisipasi masyarakat

¹³ Robertus San, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Pandawa Kabupaten Badung Desa Kutuh Kuta Selatan*, (Skripsi), Denpasar: Universitas Udayana, 2016, hlm. iii.

namun obyeknya berbeda. Objek penelitian diatas lebih spesifik yaitu partisipasi masyarakat dalam peningkatan daya tarik wisata Pantai Pandawa. Sedangkan dalam penelitian ini obyek penelitiannya lebih luas yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Keempat, penelitan yang disusun oleh Riskayana, Abdul Kadiradys, Ahmad Taufik Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut di Desa Kampala, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto* dalam jurnal ilmu pemerintahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berupa keikutsertaan dalam perencanaan pengelolaan, pemberian sumbangan berupa ide atau pendapat serta tenaga dan juga tanggungjawab. Keikutsertaan masyarakat Desa Kampala yang sudah mulai berkurang harus ditingkatkan kembali supaya masyarakat dapat mengelola objek wisata alam Pantai Karsut di Desa Kampala, Kecamatan Arungkeke

Kabupaten Jeneponto. Partisipasi sempat tidak jalan karena kurangnya dana yang mereka butuhkan untuk memperbaiki setiap fasilitas-fasilitas yang rusak dipantai Karsut dan masih minimnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki sehingga kurang memadai.¹⁴ Penelitian di atas menunjukkan adanya kesamaan kajian tentang partisipasi masyarakat namun obyeknya berbeda. Objek penelitian diatas lebih spesifik yaitu partisipasi masyarakat dalam peningkatan daya tarik wisata Pantai Karsut. Sedangkan dalam penelitian ini obyek penelitiannya lebih luas yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Kelima, Penelitian yang disusun oleh Farizi Ramadhan dan Parfi Khadiyanto Universitas Diponegoro dengan judul *Pertisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta* dalam jurnal teknik PWK.¹⁵ Penelitian ini

¹⁴ Riskayana dkk , *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut di Desa kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*, dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 2, No. 2, Oktober, 2012, hlm. 180.

¹⁵ Farizi Ramadhan dan Parfi Khadiyanto, *Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo*

menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembang pariwisata di Desa Bejiharjo sudah melibatkan masyarakat sejak awal inisiasi pengembangan pariwisata. Adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat membuat kegiatan pariwisata dapat berjalan maksimal sedangkan untuk tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bejiharjo disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bejiharjo adalah tingkat kemitraan, dimana posisi masyarakat dan pemerintah dalam kewenangan adalah setara, dan bentuk partisipasi masyarakat di Desa Bejiharjo berbentuk partisipasi dalam tahap implementasi dengan menjadi *tourguide*, pengelola pariwisata dan anggota POKDARWIS. Penelitian di atas menunjukkan adanya kesamaan kajian tentang partisipasi masyarakat namun objeknya berbeda. Dengan adanya objek penelitian yang berbeda (geografis dan budaya)

tentu akan memberikan gambaran dan hasil yang berbeda.

Keenam, Penelitian yang disusun oleh Fajar Setiawan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Palgading: Studi di Desa Wisata Palgading, Dusun Palgading Kelurahan Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata ini ada tiga dari buku *Talizidhuhu Ndraha*, yang berjudul pembangunan masyarakat mempersiapkan masyarakat tinggal landas, yaitu partisipasi tenaga, pikiran, serta uang (materi). Partisipasi yang paling banyak adalah tenaga, dilihat dari sifatnya ada yang bersifat paksaan dan ada yang bersifat sukarela. Masyarakat sudah terbentuk memiliki mimpi bersama untuk mewujudkan Dusun Palgading menjadi desa wisata yang dikenal masyarakat luas sehingga menghasilkan kontribusi ekonomi dalam peningkatan

pendapat masyarakat hal ini bersifat sukarela. Sedangkan yang bersifat paksaan adalah dilakukan kepada pihak luar yang datang seperti mahasiswa.¹⁶ Penelitian di atas menunjukkan adanya kesamaan kajian tentang partisipasi masyarakat namun objeknya berbeda. Dengan adanya objek penelitian yang berbeda (geografis dan budaya) tentu akan memberikan gambaran dan hasil yang berbeda.

F. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

¹⁶ Fajar Setiawan, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Palgading: Studi di Dusun Palgading Kelurahan Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*, (Skripsi), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, hlm. ix.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2016), hlm. 2

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena untuk menentukan hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain.¹⁸ Maka dari itu, peneliti akan mendatangi langsung lokasi objek penelitian dan melihat realitas lebih dalam untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta dan fenomena yang ada dilapangan yaitu di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

¹⁸ Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: IN Media, 2013), hlm 19.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan paradigma fakta sosial yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis berdasarkan fenomena yang ada dimasyarakat.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama atau data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli berupa opini subyek secara individu maupun kelompok. Data ini biasanya didapatkan langsung pada narasumber pertama, kedua dan seterusnya yang disebut sebagai informan. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi yang penulis lakukan dengan Pemerintah Desa Sitiluhur, pengurus dan

anggota pengelola Desa Wisata Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data atau informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan biasanya bersifat rahasia seperti melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak di publikasikan.¹⁹ Data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal penelitian, catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, yang berhubungan dengan Desa Wisata Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data dari penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa :

¹⁹ Sungadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm.44.

a) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data observasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antara manusia.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan tidak ikut terlibat secara langsung. Pada penelitian ini, kondisi geografis dan kehidupan sosial masyarakat dalam program desa wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang menjadi objek dari penelitian.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk dapat

²⁰Cony R.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 112.

menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.²¹ Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, yang peneliti lakukan dengan Kepala Desa Bapak Suyuti, Sekretaris Desa Bapak Abdul Syukur, Pengelola Wisata Bapak Woyo, dan Kasdi yang telah peneliti laksanakan di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat,

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2016), hlm. 137.

catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan sebagainya.²² Antara lain data yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur Seperti buku, surat, foto, catatan dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

²² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2018), hlm.100-101.

pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini penulis akan merekap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya peneliti akan memilah sesuai dengan kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur.²³

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2016), hlm. 247-252.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data).

BAB II : Landasan Teori Partisipasi Masyarakat dan Desa Wisata, pada bab ini terdiri dari dua sub bab, sub

bab pertama yaitu teori mengenai partisipasi masyarakat dan sub bab kedua mengenai desa wisata.

BAB III : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Desa Sitiluhur. Sub bab kedua berisi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Sitiluhur dan sub bab ketiga berisi tentang hasil partisipasi masyarakat Desa Sitiluhur.

BAB IV : Analisis dan hasil penelitian, bab ini berisi analisis secara mendalam kajian tentang analisis bentuk partisipasi masyarakat dan analisis

hasil partisipasi masyarakat Desa Wisata Sitiluhur.

BAB V : Penutup, bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

PARTISIPASI MASYARAKAT DAN DESA WISATA

A. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat seringkali dikaitkan dengan agenda pemberdayaan. Subejo dan Supriyanto mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai suatu upaya untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam hal perencanaan, membuat keputusan serta mengelola sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat secara kolektif.¹ Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara partisipasi dan pemberdayaan, tanpa adanya partisipasi tentunya segala bentuk perencanaan, pengambilan keputusan tidak akan terjadi. maka dari itu partisipasi merupakan komponen yang penting untuk menunjang keberhasilan program-program pemberdayaan.

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Kata Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Paticipation*” yang memiliki arti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Sedangkan masyarakat menurut

¹ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 23.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Pada kamus sosiologi dikatakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Maka partisipasi secara umum dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.² Pengertian seperti ini, nampaknya selaras dengan pendapat beberapa ahli sebagai berikut.

Bornby mengartikan partisipasi adalah tindakan untuk mengambil peran dalam suatu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Senada dengan pendapat tersebut Isbandi juga mengartikan partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada pada suatu masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk

² Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 196.

menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam suatu proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Selanjutnya Adisasmita juga mendefinisikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program pembangunan.³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan seseorang maupun kelompok orang dalam masyarakat dan mengambil suatu peran dalam suatu kegiatan meliputi perencanaan maupun pelaksanaan suatu kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

2. Lingkup Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

Ada empat kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam agenda pembangunan. Empat kegiatan tersebut adalah :

a) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

³ Rizal Andreeyan, *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda*, dalam *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 2, No. 4, 2014. hlm. 1940.

Program pembangunan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggaran selalu ditetapkan oleh pemerintah di tingkat pusat yang seringkali lebih mencerminkan kepentingan dan kebutuhan kelompok elit. Keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak seringkali terabaikan dan tidak tersampaikan. Maka dari itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui forum-forum yang memberikan kesempatan kepada masyarakat banyak untuk berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan terhadap program-program pembangunan yang ada di wilayah setempat atau ditingkat lokal.

b) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sering diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak yaitu pada masyarakat miskin pembangunan. Padahal di sisi lain, lapisan yang berada di atasnya yang biasanya terdiri dari orang-orang kaya dalam berbagai hal lebih banyak mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan tersebut, tidak dituntut sumbangannya secara proporsional. Karena itu,

partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan harusnya diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai atau bentuk yang sepadan dengan manfaat yang akan diperoleh oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Selain itu juga perlu adanya kegiatan yang mengorganisir warga masyarakat dengan maksud memperoleh hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati secara berkelanjutan.

c) Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Pembangunan.

Kegiatan pemantauan, evaluasi program pembangunan sangat dibutuhkan dalam suatu kegiatan pembangunan. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh apa yang di cita-citakan bersama dan juga untuk memperoleh umpan balik terhadap masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pembangunan yang bersangkutan.

d) Partisipasi dalam Pemanfaatan Pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pembangunan akan memberi dorongan keinginan

dan kesediaan masyarakat untuk selalu ikut berpartisipasi dalam setiap program yang akan datang sehingga tujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak dapat tercapai sesuai dengan yang dicita-citakan. Akan tetapi dalam hal ini, jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka esensi dari pembangunan itu sendiri akan kurang dirasakan kebermanfaatannya oleh masyarakat. Contohnya seperti pemanfaatan pembangunan MCK umum, Tempat sampah umum, Puskesmas dll.⁴

3. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Slamet mengemukakan ada keragaman partisipasi berdasarkan input yang disumbangkan, dan keikutsertaannya dalam memanfaatkan hasil pembangunan seperti berikut⁵ :

- a) Ikut memberikan input, menerima imbalan atas input yang diberikan, serta ikut pula memanfaatkan hasil pembangunan. Partisipasi ini dapat dilihat pada keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan

⁴ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 198-199.

⁵ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 200-201.

program-program padat karya seperti perbaikan jalan atau pembuatan dan perbaikan saluran pengairan oleh masyarakat lokal.

- b) Ikut memberikan input, tidak menerima imbalan atas input yang diberikan, tetapi ikut memanfaatkan hasil pembangunannya. Partisipasi ini dapat ditemui pada kelompok petani yang bergotong royong memperbaiki saluran air pengairan atau anggota masyarakat yang bekerjasama membersihkan lingkungannya. Gotong royong yang dilakukan didasarkan atas kepentingan dan keinginan bersama.
- c) Ikut memberikan input, menerima imbalan atas input yang diberikan tetapi tidak ikut memanfaatkan hasilnya. Partisipasi ini dapat jumpai pada para pekerja bangunan yang turut serta dalam pembangunan hotel-hotel berbintang. Meskipun para pekerja tersebut turut berpartisipasi dalam pembuatan hotel, para pekerja tidak dapat menikmati hasil pembangunannya karena tidak mampu membayar sewa hotelnya.
- d) Ikut menerima imbalan dan menerima hasil pembangunan tetapi tidak turut memberikan input.

Partisipasi seperti ini dapat dijumpai pada “pihak ketiga” yang ikut serta dalam pelaksanaan program pembangunan, meskipun partisipasi seperti ini sebenarnya tidak dikehendaki dalam proses pembangunan.

- e) Ikut memberikan input, meskipun tidak menerima imbalan atas input yang diberikan dan juga tidak ikut serta menikmati manfaat hasil pembangunan. Partisipasi ini biasanya dilakukan oleh para penyumbang dana (donatur) atau sponsor-sponsor kegiatan sosial (seperti pembangunan panti asuhan, pembangunan rumah singgah dan sebagainya.

Sedangkan menurut Huraerah bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:⁶

- a) Partipasi buah pikiran, yaitu partisipasi yang diberikan oleh seseorang atau kelompok partisipan dalam kegiatan pertemuan, rapat atau anjungsana.
- b) Partisipasi tenaga, partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan oleh seseorang atau

⁶ Nuring Septiyasa Laksana, *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1, 2008. hlm. 61

kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan dan pertolongan untuk orang lain.

- c) Partisipasi harta benda, yaitu partisipasi yang diberikan seseorang atau kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan untuk orang lain yang biasanya berupa bantuan uang, makanan dan sebagainya.
- d) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yaitu bentuk partisipasi atau kemampuan seseorang yang diberikan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha atau kegiatan industri.
- e) Partisipasi sosial, partisipasi yang dilakukan seseorang sebagai tanda keguyuban. Partisipasi ini mengedepankan hubungan kekerabatannya.

4. Tingkatan Kesukarelaan Partisipasi.

Kunci dari suksesnya partisipasi masyarakat adalah adanya kesukarelaan masyarakat untuk ikut serta dan atau melibatkan diri dalam suatu program

pembangunan. Ada beberapa tingkat kesukarelaan masyarakat dalam berpartisipasi yaitu⁷ :

a) Partispasi spontan.

keterlibatan seseorang yang didorong oleh motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan dan keyakinannya sendiri sehingga seseorang tersebut bergabung dalam suatu kegiatan.

b) Partisipasi terinduksi

Peranserta seseorang yang tumbuh karena diinisiasi oleh adanya motivasi ekstrinsik atau pengaruh dari luar dirinya (berupa bujukan, pengaruh dan dorongan) yang kemudian seseorang tersebut memiliki dorongan untuk melakukan partisipasi dalam suatu kegiatan.

c) Partispasi tertekan oleh kebiasaan

Peranserta seseorang yang didorong karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat secara umum, dalam hal ini, seseorang ikut berperanserta dalam suatu kegiatan dengan maksud mematuhi kebiasaaan, nilai-nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat.

⁷ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 203.

Jika tidak berperan serta khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya sehingga seseorang tersebut melakukan partisipasi dalam suatu program.

d) Partisipasi terkenan oleh alasan sosial-ekonomi.

Partisipasi yang dilakukan oleh seseorang karena takut akan kehilangan status sosial di masyarakat atau menderita kerugian tidak memperoleh bagian manfaat dari hasil kegiatan yang dilaksanakan.

e) Partisipasi tertekan oleh peraturan.

Peran serta yang dilakukan karena takut akan menerima hukuman dari peraturan atau ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan pada masyarakat sehingga ada dorongan untuk melakukan partisipasi.

5. Syarat Tumbuhnya Partisipasi Masyarakat.

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat supaya mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan dengan tujuan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam proses pembangunan, akan tetapi dalam

praktiknya, tidak selalu diupayakan sungguh-sungguh. Tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok berikut⁸ :

a) Kesempatan untuk berpartisipasi.

kesempatan untuk berpartisipasi yang diberikan kepada masyarakat dan juga informasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat berpartisipasi seringkali tidak diberi kesempatan secara luas. Beberapa kesempatan yang dimaksud adalah :

- 1) Kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, keterlibatan ini baik dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan dan pemanfaatan pembangunan sejak ditingkat pusat sampai ditingkat birokrasi yang paling bawah.
- 2) Kesempatan untuk dapat memperoleh informasi pembangunan.

⁸ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 206.

- 3) Kesempatan memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya (alam dan manusia) untuk pelaksanaan suatu program pembangunan.
 - 4) Kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan teknologi yang tepat termasuk peralatan/perlengkapan serta penunjangnya.
 - 5) Kesempatan untuk berorganisasi termasuk untuk memperoleh dan menggunakan peraturan, perijinan dan prosedur kegiatan yang harus dilaksanakan dalam program pembangunan.
 - 6) Kesempatan mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan, mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat.
- b) Kemampuan untuk berpartisipasi.

Ada sesuatu yang perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak banyak memperoleh manfaat jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Kemampuan tersebut adalah :

- 1) Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan yang ada untuk membangun atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun mutu hidupnya.
- 2) Kemampuan untuk melaksanakan suatu program pembangunan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta keterampilan yang dimiliki.
- 3) Kemampuan untuk menemukan solusi suatu masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan dan peluang lain yang tersedia secara optimal.
- 4) Kemauan untuk berpartisipasi
Kemauan untuk berpartisipasi utamanya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya diantaranya meliputi :
 - (a) Sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang mampu menghambat pembangunan.
 - (b) Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya.

- (c) Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat senang terhadap pencapaian.
- (d) Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan suatu masalah dan tercapainya tujuan pembangunan.
- (e) Sikap kemandirian atau kepercayaan terhadap diri sendiri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

6. Tipologi Partisipasi

Totok Mardikanto menyebutkan ada beberapa tipologi partisipasi masyarakat⁹, yaitu:

a) Partisipasi pasif atau manipulatif.

Partisipasi ini merupakan bentuk partisipasi yang paling rendah tingkatannya. Penanda dari bentuk partisipasi ini adalah adanya masyarakat yang hanya menerima pemberitahuan terhadap apa yang sedang atau telah terjadi. Pengumuman secara sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan dari masyarakat. Informasi yang dipertukarkan juga terbatas pada

⁹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88-90.

kalangan profesional di luar kelompok sasaran program.

b) Partisipasi Informatif

Partisipasi informatif adalah bentuk partisipasi dengan posisi masyarakat sudah terlibat aktif namun hanya menjawab untuk pertanyaan-pertanyaan program, belum diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penentuan program serta akurasi hasil penelitian program tidak dibahas bersama dengan masyarakat.

c) Partisipasi Konsultatif

Partisipasi ini Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan orang luar mendengarkan serta menganalisa masalah dan pemecahannya. Tetapi keputusan tidak ditentukan secara bersama masyarakat. Para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan atau masukan masyarakat untuk ditindaklanjuti.

d) Partisipasi Insentif

Masyarakat memberikan jasa untuk mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan.

Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.

e) Partisipasi Fungsional

Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian dari proyek setelah ada keputusan yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar tetapi secara bertahap kemudian merujuk pada proses kemandiriannya.

f) Partisipasi Interaktif

Masyarakat terlibat dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. Pola ini cenderung melibatkan metode interdisipliner dengan mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat juga memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka.

g) Partisipasi Mandiri (*Self Mobilization*)

Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas dan tidak dipengaruhi oleh pihak luar untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang telah mereka yakini. Mereka mengembangkan hubungan dengan

lembaga-lembaga lain dengan maksud mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumber daya yang dibutuhkan dan juga masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan.

7. Pentingnya partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat

Partisipasi dan pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam agenda meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya masyarakat. Proses ini akan menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat. Menurut Moeljarto ada beberapa alasan mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting.

- a) masyarakat adalah fokus utama dan tujuan akhir dari pembangunan, memandang masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan menjadi sangat penting dalam rangka memanusiakan masyarakat.
- b) partisipasi menimbulkan rasa harga diri serta meningkatkan martabat. Pembangunan yang mengabaikan aspek manusianya akan menjadikan

masyarakat bersikap apatis dan enggan terhadap hasil-hasil pembangunan.

- c) partisipasi menghasilkan suatu lingkaran umpan balik arus informasi tentang sikap, aspirasi, kebutuhan dan kondisi daerah yang tanpa keberadaannya akan tidak terungkap.
- d) partisipasi memperluas wilayah penerimaan proyek pembangunan. Masyarakat akan mempercayai program-program pembangunan jika mereka merasa dilibatkan dalam semua kegiatan baik proses persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasilnya. Mereka akan merasa lebih senang terhadap program dan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut.
- e) partisipasi menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi manusia. Pembangunan yang memperluas keterlibatan masyarakat serta menyadari tentang pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumberdaya materi dan non materi melalui retribusi modal atau kepemilikan.
- f) Partisipasi dipandang sebagai suatu pencerminan hak-hak demokratis individu untuk dilibatkan

dalam pembangunan mereka sendiri. Dalam hal ini masyarakat memiliki hak untuk memberikan saran dan menyampaikan aspirasi dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

- g) Partisipasi merupakan cara yang paling efektif untuk membangun kemampuan masyarakat dalam pengelolaan program pembangunan guna memenuhi khas daerah.¹⁰

Berdasarkan pada konsep diatas maka tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan dapat diupayakan melalui beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Pemberian kesempatan yang didasari oleh pemahaman bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan kearifan tradisional kaitannya dengan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidupnya, dan bukannya pemberian kesempatan yang dilandasi oleh prasangka buruk agar mereka tidak melakukan pengrusakan terhadap alam. *Kedua*, Pemberdayaan yang intensif dan berkelanjutan yang

¹⁰ Azis Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, hlm. 95-97.

tidak saja berupa penyampaian informasi tentang adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, melainkan juga dibarengi dengan dorongan dan harapan-harapan agar masyarakat mau berpartisipasi, serta upaya yang terus menerus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi. *Ketiga*, Berkaitan dengan dorongan dan harapan yang disampaikan, perlu adanya penjelasan kepada masyarakat tentang besarnya manfaat ekonomi maupun non ekonomi yang dapat secara langsung dan atau tak langsung dapat dinikmati sendiri maupun yang akan dinikmati oleh generasi-generasi mendatang.¹¹

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa

Paul Landis seorang sosiolog dari Amerika mendefinisikan desa merupakan suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang atau suatu lingkungan yang memiliki paguyuban (*gemeinschaft*) serba informal di antara sesama

¹¹ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 211.

warganya selain itu juga mata pencaharian didominasi sektor pertanian.¹²

Menurut Bouman desa merupakan bentuk pergaulan kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang yang hampir semuanya saling mengenal satu sama lain dan kehidupan ekonomi didominasi dari bidang pertanian dan perikanan maupun usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam dan juga terdapat banyak ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.¹³

Definisi lain menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa mengartikan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum, yang memiliki batas-batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati

¹² Umar Nain, *Wisata Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Insist Press, 2018), hlm.14-15.

¹³ Fitriani, *Membangun Desa Idaman*, (Klaten:Macanan Jaya Cemerlang, 2010), hlm. 2.

dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa desa merupakan suatu wilayah dengan jumlah penduduk yang masih memiliki ikatan kekeluargaan yang erat, taat terhadap nilai-nilai tradisi dan kaidah sosial dan mata pencahariannya di dominasi oleh bidang pertanian.

2. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas dari daerah tersebut, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap dalam menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut. selain itu juga mampu menggerakkan suatu aktivitas

¹⁴ Umar Nain, *Wisata Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Insist Press, 2018), hlm.14-15.

ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat.¹⁵

Pendapat lain mengartikan Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dimasyarakat.¹⁶

3. Tipe desa wisata.

Berdasarkan pola, proses dan pengelolaannya desa atau kampung wisata di beberapa wilayah di Indonesia terbagi menjadi dua tipe. Tipe tersebut adalah :

a) Tipe terstruktur (*enclave*)

ciri –ciri yang dimiliki oleh tipe ini adalah sebagai berikut :

- 1) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan

¹⁵ T.Prasetyo Hadi Atmoko, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*, dalam *Jurnal Media Wisata*, Vol.12, No.2, November 2014, hlm. 147.

¹⁶ Ervina Desi Prapita, *Pengembangan Desa Wisata*, (Sukoharjo: CV graha Printama Selaras, 2018), hlm. 48.

tersebut. tipe ini memiliki kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.

- 2) Lokasi pada secara umum lokasinya terpisah dari lingkungan masyarakat atau penduduk lokal sehingga dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan wisata diharapkan dapat terkontrol diminimalisir. Selain itu, pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
- 3) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir. Dengan demikian diharapkan mampu menarik investor untuk berinvestasi mengembangkannya misalnya dengan membangun hotel bintang lima dan villa penginapan.

b) Tipe terbuka (*Spontaneus*)

Ciri-ciri pada tipe ini adalah tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan baik dari sisi ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi

pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh masyarakat lokal. Akan tetapi, dampak negatifnya cepat menyebar menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit dikendalikan dan dicegah.¹⁷

4. Jenis-jenis Wisata

Objek-objek wisata beragam mengikuti kehidupan di desa dan lingkungannya. Beragam kehidupan yang ada di desa dapat menjadi daya tarik dan memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan yang melakukan kunjungan. Ada beberapa jenis wisata yang melekat dalam kehidupan desa diantaranya yaitu :

- a) Agrowisata, merupakan jenis wisata yang berbasis dan memanfaatkan budidaya pertanian dan kehidupan petani. Termasuk dalam jenis wisata ini adalah wisata petik buah, wisata kebun kopi, kebun teh dan wisata pedesaan pada umumnya.

¹⁷ Fitriani, *Membangun Desa Idaman*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2018), hlm. 37- 40.

- b) Wisata Bahari merupakan jenis wisata yang berbasis dan memanfaatkan budidaya perikanan, lautan, wilayah pesisir dan kehidupan nelayan. Termasuk dalam pengertian ini adalah wisata pantai, minawisata, snorkling, berenang atau berperahu.
- c) Wisata alam, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan, ekosistem, spesies langka dan kehidupan manusia di wilayah tersebut seperti arung jeram, pendakian, pengamatan satwa, *ice sky*, berkemah dan sebagainya.
- d) Aerowisata, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan udara, titik pandang dari udara, dan objek lain yang terkait dengan fungsi pandangan dari udara. Seperti paralayang, terjun payung dan terbang layang.
- e) Wisata Budaya, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan kekayaan budaya, nilai-nilai tradisi, sejarah, situs dan kehidupan etnik tertentu. Wisata ini dapat kita jumpai seperti

ziarah, wisata religi, museum, upacara kasodo, grebeg, maulid, bangunan kuno, candi atau istana raja, kota tua dan napak tilas.

- f) Wisata belanja desa, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan kunjungan ke desa dan wilayah sekitarnya, dengan karakter produksi desa. wisata ini dapat kita temui pada pasar desa yang biasanya didasarkan pada hari-hari jawa, pasar apung, pasar ikan, pasar sayur, pasar burung, atau pasar bunga.
- g) Wisata manufaktur, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan proses pengolahan bahan tertentu menjadi sebuah produk karya inovatif, unik atau bernilai seni tertentu. Wisata ini dapat ditemui pada wisata batik, kampung keramik, pengrajin perak atau wisata ke pabrik kristal.
- h) Wisata pertunjukan, merupakan jenis wisata yang memanfaatkan momentum atau pertunjukan seni, atraksi tradisional, atau mengekspose budaya tertentu. Wisata ini dapat ditemui pada acara drama lokal,

ludruk, ketoprak sendratari atau wayang orang.¹⁸

5. Tujuan dan Fungsi Desa Wisata

Tujuan pembentukan desa wisata adalah sebagai upaya untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan dan juga dapat bersinergi dengan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah. Sedangkan fungsi dari desa wisata adalah sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi wisata yang dimiliki dan terciptanya sapta pesona di lingkungan wilayah destinasi wisata.¹⁹

6. Prinsip –Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan aset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah khususnya di wilayah pedesaan harus

¹⁸ Iwan Nugriho dkk, *Pengembangan Desa melalui Ekowisata*, (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2015), hlm. 8-9.

¹⁹ Ervina Desi Prapita, *Pengembangan Desa Wisata*, (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), hlm. 50.

dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut²⁰:

- a) Tidak bertentangan dengan suatu adat istiadat atau budaya masyarakat setempat. Pengembangan desa menjadi desa wisata harus memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan mata pencaharian desa tersebut. wisatawan yang berkunjung ke desa juga harus mengikuti setiap tata cara adat istiadat yang berlaku di desa tersebut.
- b) Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa. Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah terhadap apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya mengembangkan apa yang sudah ada di desa dengan berbagai upaya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata.
- c) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Seni arsitektur bangunan desa tersebut harus menonjolkan suatu ciri khas desa sehingga

²⁰ Suryo Sakti Adiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 88-89.

dapat melambangkan kelokalan dan keaslian desa tersebut. Bahan-bahan seperti kayu, gerabah dan bambu hendaknya mendominasi suasana. Penggunaan bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik desa yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

- d) Memberdayakan masyarakat desa wisata. Keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kegiatan wisata adalah fokus utama. Masyarakat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas sehari-hari.

7. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan penelitian dan studi dari UNDP/WTO serta beberapa konsultan Indonesia, ada dua pendekatan dalam menyusun kerangka kerja atau konsep kerja dari pengembangan

sebuah desa menjadi desa wisata. Dua pendekatan tersebut adalah :

a) Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

1) Interaksi tidak langsung

Model pengembangan dilakukan tanpa interaksi langsung dengan wisatawan, tetapi desa tetap mendapat manfaat. Bentuk kegiatannya seperti penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah dan pembuatan kartu pos.

2) Interaksi setengah langsung

Prinsip dari model ini bahwa penduduk dan wisatawan melakukan interaksi secara langsung, tetapi wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk. wisatawan melakukan bentuk-bentuk *one day trip*. Kegiatan-kegiatannya meliputi makan dan melakukan kegiatan bersama penduduk, kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.

3) Interaksi langsung

Model pengembangan ini adalah wisatawan melakukan interaksi langsung. wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dengan akomodasi yang dimiliki atau disediakan oleh desa tersebut. dengan cara ini dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat.

Dalam pendekatan ini terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Beberapa kriteria tersebut sebagai berikut:

(a) Atraksi wisata

Atraksi wisata meliputi semua yang berhubungan dengan alam, budaya dan hasil ciptaan penduduk masyarakat setempat. Atraksi yang dipilih tentu saja atraksi yang paling menarik dan atraktif di desa tersebut.

(b) Jarak tempuh

Jarak tempuh adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama dari tempat tinggal wisatawan. Selain itu, juga jarak tempuh dari ibu kota provinsi dan jarak dari ibu kota kabupaten.

(c) Besaran desa

Besaran desa merupakan kriteria yang berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa. kriteria ini menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa.

(d) Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan

Kriteria ini menjadi aspek yang penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada masyarakat atau komunitas sebuah desa. agama mayoritas dan sistem kemasyarakatan penting untuk dipertimbangkan.

(e) Ketersediaan infrastruktur

Kriteria ini berupa sarana dan prasarana yang mendukung suatu kawasan menjadi desa wisata. Infrastruktur meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.²¹

b) Pendekatan Fisik Pengembangan Desa

Pendekatan ini dijadikan sebagai solusi untuk mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan desa secara fisik adalah sebagai berikut :

- 1) Memetakan sejumlah rumah penduduk yang memiliki nilai budaya dan berarsitektur tinggi kemudian mengubah fungsinya dari tempat tinggal menjadi museum desa. perubahan tersebut akan menghasilkan dana

²¹ Suryo Sakti Adiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 89-90.

untuk dapat digunakan untuk merawat rumah tersebut.

- 2) Melakukan konservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut. dalam proses konservasi tersebut juga disertai dengan pengembangan lahan sebagai daerah pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.
- 3) Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di wilayah desa yang dioperasikan oleh penduduk desa sebagai industri skala kecil.²²

8. Komponen Pengembangan Desa Wisata

a) Daya Tarik

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan. Ada tiga jenis daya tarik wisata yaitu *pertama*, daya tarik wisata alam yang

²² Fitriani, *Membangun Desa Idaman*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2018), hlm, 37-

berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam seperti pantai, pegunungan, pertanian, perkebunan, gua dan seterusnya. *Kedua*, daya tarik wisata budaya yang berupa hasil olah cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai makhluk budaya seperti cagar budaya, perkampungan tradisional, rumah budaya, galeri seni dan sebagainya. *Ketiga*, daya tarik wisata hasil buatan manusia yang berupa fasilitas kreasi dan hiburan seperti taman hiburan, taman olahraga dan sebagainya.

b) Aksesibilitas

Semua jenis sarana dan prasarana, transportasi, yang mendukung pergerakan wisatawan ke destinasi pariwisata seperti jalan, jembatan, transportasi, pemandu wisata dst.

c) *Amenity*

Amenitas adalah sumber daya yang khusus dibuat karena mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam aktivitasnya di desa wisata. Fasilitas-fasilitas yang dibuat ini dapat memanfaatkan sumberdaya yang telah dimiliki desa, atau membuat sesuatu yang baru sesuai

kebutuhan namun tidak meninggalkan karakteristik atau ciri khas dan keunikan desa tersebut seperti fasilitas *homestay*, perkemahan, fasilitas makan-minum, fasilitas jajanan dan cinderamata.

d) *Activity*

Aktivitas merupakan bagian utama dari daya tarik wisata, hal ini merupakan salah satu nilai tambah yang utama dari sebuah produk desa wisata. Untuk membuat aktivitas wisata lebih menarik dan bagus perlu adanya suatu inovasi seperti mengganti jenis permainan yang dapat dilakukan mengiringi aktivitas utama.²³

9. Konsep Pemasaran Desa Wisata

Pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan dan potensial dalam berbagai pasar maka yang perlu diperhatikan adalah :

Pertama, Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*” artinya

²³ Suryo Sakti Adiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 39-42.

di desa tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. *Kedua*, Daerah tersebut harus tersedia dengan apa yang disebut sebagai “*something to do*” artinya di tempat tersebut banyak yang dilihat dan disaksikan wisatawan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu. *Ketiga*, Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut sebagai “*something to buy*” artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*Shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata, yaitu dengan promosi yang dilakuakn sebenarnya hendak mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal dan

lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang mereka kunjungi tersebut.²⁴

²⁴ Suryo Sakti Adiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 44.

BAB III

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

1. Kondisi Geografis

Desa Sitiluhur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Letaknya berada di sektor utara Kabupaten Pati. Jaraknya cukup jauh dengan pusat-pusat pemerintahan, baik itu kecamatan maupun kabupaten. Adapun jarak Desa Sitiluhur dengan pusat pemerintahan Ibukota Kecamatan Gembong yaitu 9 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 25 menit. Sedangkan jarak dengan Ibukota Kabupaten Pati yaitu 14 km atau dengan waktu tempuh 45 menit.¹

¹Data Demografi Desa Sitiluhur Tahun 2017.

Gambar 1
Peta Desa Sitaluhur



*Sumber :Google Earth 2019 (diambil pada 05 Juli
2019 Pukul 08.00 WIB)*

Desa Sitaluhur memiliki batas –batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ketanggan dan Klakah Kasian.
- c) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Guwo dan Sumber Mulyo
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara.

Desa Sitiluhur merupakan desa yang luas. Menurut data Desa Sitiluhur luas wilayah desa secara keseluruhan adalah 1.145 Ha. Terdiri dari area persawahan 12 Ha, pemukiman 80 Ha, tegalan 70 Ha, Pekarangan 90 Ha, Perkebunan 775 Ha. Desa ini juga terbagi dalam delapan padukuhan yaitu Dukuh Mbangsan, Dukuh Ngembes, Dukuh Boro, Dukuh Jonggol, Dukuh Criwik, Dukuh Dengan, Dukuh Jurang dan Dukuh Jolong.

Akses menuju Sitiluhur tidaklah sulit karena bisa ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum serta jalan yang dilalui juga sudah menggunakan jalan beraspal. Jika ditempuh dari arah kota Pati pilihlah Jl.Tlogowungu yaitu jalan yang menuju arah Gembong perjalanan sekitar 5 km akan menemui plang atau papan petunjuk jalan menuju Agro Wisata Jolong, kemudian belok kiri mengikuti papan petunjuk arah Agro Wisata Jolong melewati jalan yang berliku dan tak lama kemudian akan sampai di Desa Sitiluhur.²

² Wawancara dengan bapak Suyuti (Kepala Desa Sitiluhur) pada tanggal 12 Juli 2019.

2. Kondisi Demografi

Penduduk Desa Sitiluhur pada bulan Januari tahun 2017 penduduknya mencapai 4.019 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.016 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1963 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.389 KK. Jumlah penduduk dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³

Tabel 1
Jumlah Penduduk
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Desa Sitiluhur
Tahun 2017.

| No | Umur | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 0-4 | 111 | 75 | 186 |
| 2 | 5-9 | 133 | 131 | 264 |
| 3 | 10-14 | 143 | 114 | 257 |
| 4 | 15-19 | 141 | 131 | 272 |
| 5 | 20-24 | 162 | 153 | 315 |
| 6 | 25-29 | 148 | 147 | 295 |
| 7 | 30-34 | 134 | 141 | 275 |

³ Data Demografi Desa Sitiluhur Tahun 2017.

| | | | | |
|--------------|-------|------|------|------|
| 8 | 35-39 | 136 | 157 | 293 |
| 9 | 40-44 | 156 | 171 | 327 |
| 10 | 45-49 | 154 | 176 | 330 |
| 11 | 50-54 | 161 | 141 | 302 |
| 12 | 55-59 | 125 | 122 | 247 |
| 13 | 60-64 | 93 | 96 | 189 |
| 14 | 65-69 | 73 | 55 | 128 |
| 15 | 70-74 | 42 | 48 | 90 |
| 16 | 75+ | 104 | 78 | 182 |
| Jumlah Total | | 2016 | 1936 | 3952 |

Sumber : Data Demografi Desa Sitiluhur 2017

Data penduduk menurut kelompok rentang umur menunjukkan bahwa usia balita antara 0 s/d 4 tahun sebanyak 186 jiwa. Kemudian usia antara 5 s/d 9 tahun sebanyak 264 jiwa, usia 10 s/d 14 tahun sebanyak 257 jiwa, usia 15 s/d 19 sebanyak 272 jiwa, usia 20 s/d 24 sebanyak 315 jiwa, usia 25 s/d 29 sebanyak 295 jiwa dan seterusnya sampai pada usia 60 tahun keatas yaitu sebanyak 589 jiwa.

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Sitiluhur adalah pada jenjang SLTP. Jumlah tamatan SLTP sebanyak 365 orang, kemudian jumlah lulusan

SD dan SLTA sama yaitu 287 orang. Secara keseluruhan masyarakat Sitiluhur semuanya sudah sadar akan pentingnya pendidikan hal ini dibuktikan dengan tidak adanya masyarakat yang tidak sekolah. Berikut adalah jenjang pendidikan masyarakat Sitiluhur yang penulis susun dalam bentuk tabel:

Tabel 2

Jumlah Penduduk
Menurut Pendidikan
Desa Sitiluhur Tahun 2017.

| No | Jenis Pendidikan | L | P |
|--------|---------------------|-----|-----|
| 1 | Tamatan Strata III | 1 | - |
| 2 | Tamatan Strata II | 1 | - |
| 3 | Tamatan Strata I | 23 | 10 |
| 4 | Tamatan Diploma III | 6 | 9 |
| 5 | Tamatan Diploma II | - | - |
| 6 | Tamatan Diploma I | 7 | 6 |
| 7 | Tamatan SLTA | 173 | 114 |
| 8 | Tamatan SLTP | 196 | 169 |
| 9 | Tamatan SD | 173 | 114 |
| 10 | Tidak tamat SD | 42 | 58 |
| 11 | Tidak Sekolah | - | - |
| Jumlah | | 622 | 480 |

Sumber : Data Demografi Desa Sitiluhur 2017

3. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Desa Sitiluhur didominasi pada bidang pertanian dan wiraswasta. Pada bidang pertanian masyarakat secara umum masyarakat menanam tanaman padi, jagung, ketela pohon dan kopi. Sedangkan pada sektor wiraswasta masyarakat Sitiluhur berprofesi sebagai pedagang seperti toko kelontong atau toko kebutuhan rumah tangga, toko pakaian, bengkel, cucian motor dan seterusnya. Penduduk Desa Sitiluhur yang berprofesi selain pada bidang pertanian dan wiraswasta juga ada seperti bekerja di luar negeri dengan negara tujuan seperti Korea, Malaysia, Arab, Taiwan dan Hongkong. Sebagaimana digambarkan dalam tabel 3 sebagai berikut :⁴

⁴Data Demografi Desa Sitiluhur Tahun 2017.

Tabel 3
Jumlah Penduduk yang bekerja
Menurut Mata PencapaianDesa Sitiluhur
Tahun 2017.

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Orang |
|--------|---------------------|--------------|
| 1 | Petani | 686 |
| 2 | Buruh Tani | 213 |
| 3 | Buruh Migran | 16 |
| 4 | Pedagang | 33 |
| 5 | Bidan | 1 |
| 6 | Pensiunan TNI/POLRI | 1 |
| 7 | Wiraswasta | 414 |
| 8 | PNS | 22 |
| 9 | Guru Non PNS | 31 |
| 10 | Lain-lain | 393 |
| Jumlah | | 1810 |

Sumber : Data Demografi Desa Sitiluhur 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sitiluhur memiliki berbagai profesi. Bidang pertanian mendominasi sebanyak 686 orang. Hal ini dikarenakan Desa Sitiluhur terletak di perbukitan dengan kondisi tanah yang masih subur dan

produktif sebagai lahan pertanian sehingga masyarakat banyak yang berprofesi sebagai petani. Kemudian masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 213 orang dari berbagai jenis pertanian seperti buruh tani padi, jagung, ketela, tebu dan kopi. Buruh tani ini biasanya bekerja pada musim tanam, perawatan hingga panen. Selain itu ada juga yang berprofesi sebagai penjual makanan (warung) sebanyak 33 orang. Ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta seperti usaha bengkel motor, cucian motor, jasa potong rambut, *home industri* makanan ringan, jasa pembuatan kue dan seterusnya sebanyak 414 orang. Namun ada juga yang berprofesi sebagai *serabutan* pekerjaan yang tidak menentu sebanyak 393 orang.

4. Kondisi Sosial Keagamaan.

Masyarakat Desa Sitiluhur memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi. Interaksi dan kerukunan antar warga masyarakat masih guyub dan erat. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas keseharian hidup bermasyarakat. Ketika ada warga yang membangun rumah maka tetangga akan gotong-royong bersama-sama ikut membantu membangun rumah tersebut.

Selain itu juga pada saat kerja bhakti masyarakat secara kompak terlihat saling membantu satu sama lain.⁵

Sementara itu kondisi keagamaan di desa ini sebagian besar adalah menganut agama Islam sebanyak 3.772 orang. Adapaun agama selain Islam yang dianut oleh masyarakat adalah Agama Kristen namun jumlahnya tidak banyak yaitu 69 orang. Kondisi keberagamaan Desa Sitiluhur tergolong baik. Ini terbukti pada kerukunan dan toleransi yang saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Menurut Bapak Suyuti dari dulu sampai sekarang masyarakat Desa Sitiluhur hidup rukun walaupun ada perbedaan agama namun sampai sekarang belum pernah ada perselisihan atas nama agama, keduanya saling membaur dalam hal sosial dan saling menghormati dalam hal keagamaan.⁶ Keberagamaan masyarakat Desa

⁵ Wawancara dengan bapak Suyuti (Kepala Desa Sitiluhur) pada tanggal 12 Juli 2019.

⁶ Wawancara dengan Suyuti Kepala Desa Sitiluhur pada tanggal 12 Juli 2019.

Sitiluhur digambarkan dalam tabel 4 sebagai berikut:⁷

Tabel 4
Jumlah Pemeluk Agama
Desa Sitiluhur
Tahun 2017

| No | Golongan Agama | Jumlah |
|--------|----------------|--------|
| 1 | Islam | 3.772 |
| 2 | Kristen | 69 |
| Jumlah | | 3841 |

Sumber : Data Demografi Desa Sitiluhur 2017

5. Kondisi Lingkungan

Desa Sitiluhur merupakan desa yang terletak di perbukitan tepatnya di sebelah timur Gunung Muria dengan suasana pedesaan yang masih alami. Banyak pohon-pohon rindang yang tumbuh di desa ini seperti pohon kelapa, pohon mangga, pohon rambutan, pohon kopi, pohon jambu dan sebagainya. Kondisi jalan juga sudah bagus. Jalan yang menghubungkan desa sudah beraspal dan jalan pemukiman warga juga sudah menggunakan aspal dan corblok. Selain itu jalan utama yang menghubungkan ke objek wisata

⁷ Data Demografi Desa Sitiluhur Tahun 2017.

seperti akses ke Agro Jolong sudah beraspal, akses ke Waduk Gunungrowo juga sudah beraspal dan akses ke Air Terjun Kebo Amuk juga sudah menggunakan cor. Desa Sitiluhur juga dekat dengan Puskesmas hanya berjarak 200 meter, terdapat juga fasilitas tempat ibadah seperti masjid dan mushola di setiap dusunnya.⁸

Desa Sitiluhur juga memiliki sarana dan prasarana lain yang menunjang keberadaan pariwisata yang ada di Sitiluhur. Sarana dan prasarana tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a) Papan petunjuk arah

Papan petunjuk arah dimaksudkan untuk memudahkan pengunjung atau wisatawan menuju objek wisata yang ada di Desa Sitiluhur. Maka papan petunjuk ini terletak di beberapa titik tempat yang strategis seperti di persimpangan jalan menuju ke arah objek wisata. Dengan adanya petunjuk jalan ini nantinya akan memudahkan wisatawan atau pengunjung yang

⁸ Observasi di Desa Sitiluhur tanggal 12 Juli 2019.

belum mengetahui jalan menuju objek wisata dengan cara mengikuti papan petunjuk tersebut.⁹

b) Homestay

Desa Sitiluhur akan menyediakan penginapan dengan berbasis rumah warga, namun masih dalam proses perencanaan. Untuk saat ini pengunjung dapat menggunakan wisma yang telah disediakan oleh pengelola Agro Jolong. Wisma ini menurut sejarahnya adalah rumah dinas bagi kepala/sinder pabrik kopi Jolong yang biasanya dipakai untuk liburan dan tetirah para pembesar pabrik Kopi Jolong. Akan tetapi, setelah era kemerdekaan dan Jolong telah dikelola oleh BUMN menjadi persero wisma-wisma tersebut disewakan kepada wisatawan dengan tujuan bisnis. Wisma ini berarsitektur bangunan tua jaman Belanda dengan segala ornamennya, lingkungan wisma juga dilengkapi dengan fasilitas lain seperti lapangan tenis, taman bunga dan warung agro.¹⁰

⁹Observasi di Desa Sitiluhur tanggal 12 Juli 2019.

¹⁰ Wawancara dengan Cicik Tri Muryani pada tanggal 12 Juli 2019.

c) Transpotasi

Fasilitas transpotasi menuju Desa Sitiluhur terbilang mudah. Selain dapat menggunakan kendaraan pribadi wisatawan juga bisa menggunakan kendaraan umum seperti angkot dan ojek. Rute yang berliku-liku menuju tempat wisata membuat sensasi tersendiri. Jalan menuju kelokasi air terjun Tendunan atau Kebo Amuk jalannya cukup sempit bagi kendaraan roda empat sehingga akan menyulitkan bagi mobil yang berpapasan. Agro Jollong juga menyediakan transpotasi berupa mobil yang di desain khusus untuk wisatawan, mobil ini dapat digunakan oleh wisatawan untuk menuju kebun kopi dan kebun buah naga dengan sistem sewa.¹¹

6. Potensi Desa Wisata Sitiluhur

Adanya tempat wisata menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan untuk di *explore*. Wisatawan biasanya rela melakukan perjalanan wisata dekat maupun jauh untuk mendapatkan suasana yang diinginkan. Semakin banyak potensi- potensi wisata di suatu daerah maka semakin banyak pula

¹¹Observasi di Desa Sitiluhur tanggal 12 Juli 2019.

wisatawan yang tertarik melakukan kunjungan. Begitu juga Desa Sitaluhur yang memiliki beberapa potensi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung kesana. Adapun daya tarik wisatanya sebagai berikut:

a) Daya Tarik Alam

1) Waduk Gunung Rowo

Waduk Gunung Rowo terletak diantara beberapa puncak bukit sebelah timur lereng Gunung Muria. Waduk atau bendungan ini dibangun pada masa pemerintahan Belanda pada tahun 1928. Luas area waduk ini mencapai sekitar 320 Ha. Menurut cerita nama waduk ini diambil dari kombinasi perdebatan yang mengatakan bahwa pada zaman dahulu Sunan Muria menganggap tempat ini gunung dan di lain sisi Laksamana Cheng Ho menganggap daerah ini rawa. Sehingga masyarakat memberi nama daerah ini adalah Gunungrowo.

Waduk ini merupakan pemasok air terbesar untuk persawahan dan perkebunan di Kabupaten Pati. Lokasinya yang berada di

ketinggian mampu menampung air disaat musim hujan datang dan menjadi pemasok air bagi persawahan disaat musim kemarau datang. Selain dijadikan sebagai tempat penampungan air, waduk ini juga digunakan warga sebagai tempat menjala dan mengambil ikan bagi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang mencari ikan di bendungan ini baik yang sekedar hobi ataupun sebagai mata pencaharian.

Suasana yang tenang dan udara yang sangat sejuk menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata. Pemandangan Gunung Muria di sebelah barat dan pemandangan hamparan Kota Pati dari ketinggian di sebelah timur. Selain itu juga terdapat bukit kecil di sebelah timur waduk ini. Bukit ini biasanya dijadikan lokasi perkemahan bagi para wisatawan yang ingin menikmati *Sunrise* di Waduk Gunung Rowo.¹²

¹² Wawancara dengan bapak Suyuti (Kepala Desa Sitaluhur) pada tanggal 12 Juli 2019.

2) Agro Jolong

Agro Jolong merupakan daerah lahan perkebunan kopi yang di bangun oleh pemerintah belanda. Perkebunan tersebut sekarang dikelola oleh pemerintah Indonesia di bawah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Perkebunan Nusantara IX Jawa Tengah. Tempat ini dulunya merupakan tempat sentra penghasil kopi. Seiring berkembangnya waktu tempat ini dikembangkan tidak hanya menjadi tempat penghasil kopi namun menjadi tempat wisata. Agro Jolong memiliki lahan seluas 530 hektar yang terbagi menjadi dua tempat yaitu Jolong 1 dan Agro Jolong 2.

Agro Jolong 1 sebagai tempat wisata utama. Selain pemandangan alam yang indah dan udara dingin yang menyejukkan di sini pengunjung dapat menikmati beberapa wahana yang disediakan diantaranya seperti *Outbond Kids*, *Flying fox*, terapi ikan, air terjun Grenjengan, bumi perkemahan dan *Garden Valley* sebagai tempat selfi wisatawan, taman

bungan krisan, tempat pengolahan kopi selanjutnya di wilayah Agro Jolong 2 adalah lahan perkebunan buah naga, kebun jeruk pamelon dan air terjun Kali Inkung. Perjalanan menuju kebun dapat di tempuh dengan kendaraan atau berjalan kaki. wisatawan dapat belajar tentang bagaimana perawatan tanaman buah naga dan juga memetik buah naga jika sedang berbuah.

3) Air Terjun Kebo Amuk

Air terjun Kebo Amuk atau lebih dikenal dengan sebutan air terjun Tedunan merupakan wisata air terjun yang terletak di Dukuh Jonggol. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 40 meter. Nama Tedunan diambil dari lokasinya yang curam dan terjal sehingga masyarakat menyebutnya Tedunan. Ada juga yang mengatakan air terjun Kebo Amuk. Konon katanya ada dua ekor kerbau yang sedang membajak lahan warga tiba-tiba mengamuk, satu lari ke air terjun dan kemudian jatuh dan mati yang satu lari ke arah yang lain, dari kejadian ini air terjun tersebut

di kenal sebagai air terjun Kebo Amuk (tempat kerbau mengamuk).

Jalur menuju lokasi air terjun wisatawan harus berjalan melewati jalan yang cukup curam sepanjang 150 meter dari tempat parkir kendaraan, namun kondisi ini menjadikan wisatawan yang berkunjung memiliki kepuasan tersendiri setelah mampu melalui medan yang cukup terjal. Kebanyakan pengunjung yang datang ke lokasi ini adalah para pecinta alam yang bertujuan untuk *mengeksplor* tempat-tempat wisata yang belum banyak diketahui orang.¹³

b) Daya Tarik Kuliner

1) Ikan Bakar Gunungrowo

Ikan Bakar Gunung Rowo adalah menu andalan yang di tawarkan bagi wisatawan Waduk Gunungrowo. Ikan yang digunakan adalah ikan gurami, nila dan munjair. Ikan bakar ini disajikan dengan nasi, sambal beserta lalapannya. Satu porsi ikan bakar Gunungrowo ini dibandrol Rp.20.000-Rp.30.000. sajian ini menjadi lebih

¹³ Wawancara dengan bapak Sardi pada tanggal 11 Juli 2019.

nikmat ketika dinikmati sambil menikmati keindahan pemandangan di sekitar bendungan.¹⁴

2) Es Degan Kopyor

Es degan kelapa kopyor atau dikenal dengan kelapa ganjah ini juga menjadi andalan khas Pati. Es degan kopyor adalah jenis minuman perpaduan antara air kelapa, kelapa muda dan sirup atau gula jawa. Sekilas es degan kopyor ini seperti es degan pada umumnya, akan tetapi setelah di nikmati akan merasakan daging kelapa muda yang lebih lembut dan lumar di mulut. Hal ini yang menjadikan es degan kopyor berbeda dengan es degan lainnya.¹⁵

3) Kopi

Kopi Jolong sebagai satu-satunya andalah kopi khas Pati. Kopi Jolong di peroleh dan di olah dari hasil perkebunan jolong. Wisatawan dapat menikmati kopi Jolong di cafe yang ada di kawasan Agro Jolong. selain itu wisatawan juga dapat membeli kopi khas jolong dalam bentuk kemasan sebagai oleh-oleh dengan harga yang

¹⁴Wawancara dengan Ibu Basirah Pada tanggal 12 Juli 2019.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Sumiyati Pada Tanggal 11 Juli 2019.

bervariasi mulai dari Rp.30.000 – Rp 100.000 menurut jenis dan kualitas kopi itu sendiri.

Selain kopi jolong ada juga kopi lelet khas Gunungrowo. Kopi ini di produksi di Desa Sitiluhur sendiri yang bertempat di Dukuh Jonggol. Jenis kopi yang digunakan adalah kopi robusta dari petani daerah sendiri. Meskipun proses pengolahan masih dilakukan secara tradisional namun proses penyaringan yang berkali-kali menjadikan kopi lelet ini sangat lembut dan halus. Tekstur yang sangat lembut dan halus ini menjadikan sebagian orang memanfaatkanya sebagai *nyethe*¹⁶ atau melukis di batang rokok ketika telah diseduh. Kopi lelet khas Gunungrowo ini di bandrol Rp.25.000/bungkus dengan kemasan berbentuk *standing pouch* dan dilengkapi dengan *zipper* sehingga dapat ditutup kembali agar tidak mudah tumpah.¹⁶

Jolen adalah sebutan benda yang berbentuk kerucut yang terbuat dari kayu dan bambu dengan diameter sekitar 80 cm dan tinggi 1,5 meter yang kemudian difungsikan untuk tempat makanan seperti buah-buahan atau hasil tani dalam acara budaya Sitiluhur.

¹⁶ Wawancara dengan Dhampir pada tanggal 10 Juli 2019.

c) Daya Tarik Budaya

Daya tarik budaya di Desa Sitiluhur adalah Gebyar Tani yaitu acara untuk merayakan sedekah bumi. Acara ini biasanya berlangsung di bulan Juli selama dua hari, kegiatan tersebut biasanya diawali doa bersama di lapangan rawa indah di pagi hari sekitar jam 09.00 WIB. Setelah doa selesai masyarakat dari tiap dukuh membawa *jolen* (semacam gunungan) yang dihias menggunakan hasil tani berupa sayuran, umbi-umbian dan buah-buahan. Kemudian *jolen* diarak berkeliling kampung menggunakan mobil bak terbuka yang diikuti oleh beberapa kelompok seni seperti barongan, reog yang merupakan karya pemuda karang taruna Desa Sitiluhur. Semua *jolen* yang diarak akan bermuara di lapangan Rawa Indah untuk di bacakan doa. Setelah itu malamnya akan diadakan pengajian. Kemudian keesokan harinya masyarakat akan berkumpul lagi membawa ratusan jumbung (tempat makanan yang terbuat dari bambu) yang berisi makanan dan buah-buahan. *Jolen* dan jumbung di letakkan di tengah lapangan yang kemudian dipanjatkan doa dengan harapan masyarakat selalu diberikan keselamatan dan

keberkahan. Setelah memanjatkan doa jolen dan jumbung di nikmati secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Sitiluhur. Sebagai acara penutup biasanya ada pentas seni ketoprak dan campur sari yang dijadwalkan hingga malam hari sebagai panggung hiburan rakyat Desa Sitiluhur.¹⁷

B. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat di Desa Sitiluhur dalam Pengembangan Wisata

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai bentuk atau cara. Tujuan partisipasi adalah untuk memberdayakan masyarakat untuk ikut serta dalam proses pembangunan, baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengevaluasian serta turut menikmati hasil pembangunan tersebut. Berdasarkan penelitian di lapangan partisipasi masyarakat Desa Sitiluhur terbagi menjadi dua yaitu partisipasi nyata atau berwujud dan partisipasi *abstrak* atau tak berwujud. Kedua bentuk partisipasi tersebut tentunya menjadi motor penggerak dalam program pengembangan wisata yang ada di Desa Sitiluhur.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suyuti (Kepala Desa Sitiluhur) Pada tanggal 12 Juli 2019.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi material

Partisipasi bentuk material yang dilakukan oleh masyarakat Sitiluhur secara umum belum ada. Secara keseluruhan operasional dan pembangunan infrastruktur didanai oleh desa dan pengelola wisata. Sehingga masyarakat hanya tinggal ikut memanfaatkan hasilnya. Lokasi wisata Air Terjun Tedunan misalnya, bagi masyarakat lokal yang ingin berjualan diijinkan menjual dagangannya tanpa adanya retribusi yang harus dibayarkan dengan catatan dia berasal dari warga Desa Sitiluhur. Berbeda dengan lokasi wisata Agro Jolong. Para pedagang wisata Agro Jolong di kenai uang sewa tempat sebesar Rp.1000.000,- yang harus dibayarkan kepada pengelola setiap tahunnya.

“tempat iki bayar sak yuto mbak setahune, nanging yo Alhamdulillah aku iso dodolan golek rejeki. Sakdurunge dodolan aku namung buruh neng kebon kopi, bareng di

buka kanggo wisata lan kei kesempatan dodolan karo pengelola yo dijupuk wae”.¹⁸

Terjemahan bebas :

“Tempat ini bayarnya Rp.1000.000-, setahunnya, walaupun demikian saya bersyukur Alhamdulillah saya bisa berjualan mencari nafkah. Sebelum berjualan saya hanya menjadi buruh di kebun kopi, setelah dibuka menjadi wisata dan dikasih kesempatan jualan sama pengelola ya saya ambil saja”.

Sedangkan dilokasi wisata Waduk Gunungrowo kelompok pewartung atau penjual makanan dikenakan biaya sewa sebesar Rp.200.000,- setiap bulannya.

“sebelum saya jualan disini dulu saya hanya ibu rumah tangga, berniat untuk membantu suami saya jualan makanan disini, kalau rame lumayan bisa 300-400 ribu sehari kalau sepi tidak hari libur ya paling 100 ribuan”.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Basirah pada tanggal 12 Juli 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Sumiyati pada tanggal 12 Juli 2019.

Masyarakat yang berjualan di lokasi wisata adalah masyarakat Desa Sitaluhur. Masyarakat luar Desa Sitaluhur tidak diperkenankan berjualan tanpa adanya kesepakatan dari pengelola wisata. Biasanya para pedagang menjual makanan ringan, gorengan, aneka es dan makanan berat seperti pecel, ikan bakar, soto, nasi goreng dan seterusnya.²⁰

2. Partisipasi Tenaga

Peranan partisipasi masyarakat dalam wujud tenaga sangatlah penting. Hal ini dikarenakan apabila pekerjaan dilakukan secara bersama-sama akan lebih ringan dan cepat. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yang di berikan oleh masyarakat biasanya kerja bakti. Seperti pembuatan akses jalan menuju Air Terjun Tendunan yang sekarang menjadi lebih mudah dilewati adalah merupakan program kerja bakti bersama masyarakat. Pembuatan Jembatan Pelangi pada tanggal 06 Maret 2018 di lokasi objek wisata juga hasil kerja bakti dari masyarakat lokal. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Suyuti sebagai berikut:

²⁰ Observasi pada tanggal 10 Juli 2019.

“Kalau kerja bakti masyarakat sini kompak mbak, dulu jalan yang menuju Air Terjun Tendunan sebelum menjadi rame seperti sekarang ini, cukup sulit untuk di lewati, harus-benar hati-hati kalau tidak ya bisa jatuh karena kan turunan . Berkat kerja bakti bersama-sama dengan warga kini jalannya sedikit lebih enak, buktinya tempatnya jadi rame” pembuatan gapura dan jembatan pelangi juga di kerjakan bareng-bareng masyarakat.²¹

Selain itu juga ada program kerja bakti yang diinisiasi oleh Pokdarwis bersama warga dan *crew* tempat wisata untuk membersihkan dan memperbaiki tempat wisata. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum’at.

“Pokdarwis itu ada program kerja gotong-royong bersih-bersih, ini dilakukan untuk merawat dan menjaga kebersihan tempat wisata biar tetap nyaman buat pengunjung, kalau tempatnya bersih pengunjungnya juga

²¹ Wawancara dengan Bapak Suyuti (Kades Sitiluhur) pada tanggal 12 Juli 2019.

kan seneng kalau dibuat foto ya kan mbak? ini dilakukan seminggu sekali, setiap hari jum'at mbak, dilakukan bareng warga juga dan tukang ojek ikut membantu biasanya".²²

Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga ini dilakukan dengan sukarela, masyarakat ikut serta membangun infrastruktur desa wisata tanpa adanya paksaan. Mereka merasa bangga dengan desanya jika bisa memberi kesan yang baik bagi wisatawan tentang desanya.

3. Partisipasi Keterampilan atau kemahiran

Partisipasi dalam bentuk keterampilan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembuatan Jembatan Pelangi pada tanggal 06 Maret 2018 sebagai tempat foto wisatawan. Mendapat julukan pelangi karena warna jembatan ini dicat atau diberi warna seperti warna pelangi agar memberi warna yang mencolok dan memberi kesan bagi yang berfoto. Wisatawan dapat mengambil gambar air terjun dengan *view* yang bagus dari atas jembatan ini. Selain sebagai tempat foto, jembatan ini juga

²² Wawancara dengan Zainal Arifin (Sekretaris Pokdarwis Sitiluhur) pada tanggal 12 Juli 2019.

dijadikan akses masyarakat untuk pergi ke kebun atau ke sawah. Awalnya pembuatan jembatan pelangi ini adalah inisiasi dari anggota POKDARWIS. Setelah dikomunikasikan dengan beberapa pihak, pemerintah desa dan masyarakat jembatan ini di kerjakan bersama-sama di bantu juga oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas PGRI Semarang yang pada waktu itu sedang ada program KKN di Desa Sitiluhur.²³

Selain jembatan terdapat juga gapura. Gapura ini di buat pada tanggal 01 Februari 2019 menggunakan bambu yang di beri warna dengan cat. Gapura ini terletak di jalan masuk menuju kawasan air terjun sekaligus menjadi ikon masuk kawasan wisata yang biasanya juga dimanfaatkan wisatawan untuk berfoto.²⁴

Masyarakat percaya dengan adanya ikon wisata akan meningkatkan kegiatan wisata itu sendiri. Seperti ungkapkan Zaenal Arifin bahwa adanya ikon wisata seperti jembatan yang telah dibuat bersama

²³Wawancara dengan Zainal Arifin (Sekretaris Pokdarwis Sitiluhur) pada tanggal 12 Juli 2019.

²⁴Observasi Pada tanggal 13 juli 2019

masyarakat akan meningkatkan jumlah pengunjung yang datang, biasanya wisatawan yang datang mengambil foto lalu kemudian teman-temannya akan mengetahui keberadaan wisata melalui sosial media wisatawan tersebut. Rencana ke depan ikon-ikon seperti ini akan terus diupayakan supaya bisa meningkatkan pengunjung lebih banyak lagi.

4. Partisipasi Ide

Partisipasi dalam bentuk ide juga sebagai bentuk partisipasi masyarakat Desa Sitiluhur. Masyarakat memberikan masukan dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan wisata di Desa Sitiluhur. Ide-ide inilah yang kemudian disaring untuk disepakati yang kemudian diwujudkan dalam bentuk program. Partisipasi dalam bentuk ide ini diantaranya :

- a) Ide peningkatan pelayanan wisata, dalam agenda peningkatan wisata masyarakat telah mengadakan program pertemuan klaster pada saat itu membahas tentang pengelolaan wisata, pengadaan spot foto, pengadaan jalan, pengadaan mushola, tempat parkir, tempat sampah dan kamar mandi. Pengadaan jalan menuju lokasi wisata yang di inisiasi oleh masyarakat yang

kemudian di sepakati Kepala Desa Sitiluhur.

Seperti yang diungkapkan Arifin sebagai berikut:

“saya lupa kapan itu, awalnya ide pembuatan Jalan itu dulu awalnya diusulkan pas ada pertemuan dusun di rumah pak kadus. Setelah dari dusun kemudian rapat itu di lanjutkan di musrembangdes hingga akhirnya jalan dan program-program infrastruktur yang lain dapat di danai oleh dana desa”.²⁵

Selain jalan pengadaan jembatan dan gapura merupakan inisiasi ide dari masyarakat.

“..dulu ada rapat pokdarwis bareng sama anak kkn juga di rumah bapak mustajab jam 8 malam kalau tanggalnya saya lupa sekitar awal Januari pokoknya, disitu temen-temen dari pokdarwis pada usul bentuk dan modelnya jembatannya seperti apa, akhirnya disepakati yang *instagramable* saja gitu, karena emang

²⁵Wawancara dengan Arifin pada tanggal 15 Juli 2019.

pasarannya anak muda, jadinya ya seperti itu jembatan pelangi dan gapura.²⁶

Selain munculnya ide-ide dari masyarakat, Pokdarwis sebagai pengelola wisata berperan penuh dalam partisipasi ide. Setiap tiga bulan sekali diadakan pertemuan rutin sebagai forum perencanaan dan evaluasi. Sebagaimana ungkapan Arifin yakni:

“Setiap tiga bulan sekali yaitu di bulan Januari, mei, Agustus dan Desember kita ada agenda pertemuan rutin. Pertemuannya membahas waktu tiga bulan yang telah berlalu seperti apa dan kedepan yang ingin bersama di capai seperti apa, pertemuan ini juga membahas bagi hasil pendapatan dari kegiatan wisata. Sistem bagi hasilnya ya 30% sebagai kas desa, 35% pengembangan seperti sewa lahan dan pengembangan dan sebagainya kemudian 35% untuk pengelola atau pengurus.”²⁷

²⁶Wawancara dengan Arifin pada tanggal 15 Juli 2019.

²⁷Wawancara dengan Arifin pada tanggal 15 Juli 2019.

b) Ide peningkatan pemasaran, dalam meningkatkan pemasaran anggota pokdarwis mengeluarkan idenya dalam rapat rutinannya evaluasi yang diadakan tiga bulan sekali dengan membahas bahwa untuk lebih cepat informasinya kemasyarakat kita harus menggunakan sistem media sosial seperti, website air terjun kebo amuk bisa diakses melalui <https://www.google.co.id/search.airterjunkeboamuk.com>, website waduk gunungrowo bisa diakses melalui <https://www.google.co.id/search.gunungrowo.com>, website agro wisata jolong bisa diakses melalui <https://agrowisatajolong.com>. Bukan hanya website akan tetapi bisa melalui online lainnya seperti menggunakan fb yaitu air terjun tedunan sitiluhur, waduk gunungrowo, agro wisata kebun jolong, dan bisa juga melalui instagram yang <https://www.instagram.com//airterjunkeboamuk>, <https://www.instagram.com//wadukgunungrowo>, <https://www.instagram.com//agrowisatajolong>. Dengan adanya pemasaran secara online semua informasi terbaru lebih cepat tersampaikan dan efisien dalam waktu melakukan promosi.

c) Ide kelestarian alam dan budaya, dalam melestarikan alam dan budaya masyarakat sitiluhur sudah sadar akan adanya alam yang indah di desanya, sebelum adanya wisata

masyarakat jarang sekali melakukan perawatan jalan, merawat lingkungan sekitar air terjun, tetapi setelah adanya wisata, masyarakat jadi ikut bergerak setelah adanya anggota pokdarwis yang setiap seminggu sekali membersihkan lokasi wisata. secara tidak langsung masyarakat pun ikut gotong-royong bareng merawat wisata alamnya. Masyarakat juga sadar akan adanya budaya yang dimiliki setiap tahunnya yaitu gebyar tani yang dilaksanakan sebelum masuk bulan Syuro (Bulan Jawa) sebagai bentuk rasa syukur atas hasil alamnya yang didapat selama setahun. Acara ini dimeriahkan dengan berbagai pentas kesenian yaitu arak-arakan *jolen*, ketoprak, pengajian dan doa bersama. Sebagaimana ungkapan Arifin²⁸:

“..setiap minggunya dari pokdarwis sendiri ada kegiatan kerja bhakti, ya bersama masyarakat juga melakukan perbaikan dan membersihkan area wisata. Kita bareng-bareng melakukan perbaikan jalan semisal ada ranting pohon yang ganggu di

²⁸ Wawancara dengan Arifin pada tanggal 15 Juli 2019.

atas jalan kita eksekusi bareng-bareng, ada selokan yang mampet kita bareng-bareng perbaiki”.

Selain itu Arifin juga mengungkapkan:

“ kalau kekompakan masyarakat sini kompak sekali mba, misal ada kerja bhakti apa gitu langsung bareng-bareng dan infonya cepet. Misal pokdarwis ngadain kerjabhakti dandan dalam (memperbaiki jalan) kita ngasih tau pak RT saja besoknya rame dilokasi. Namanya juga masyarakat desa ya, kalau ndak ikut kancane ya malah malu sendiri orange (orangnya) mbak, kalau jumlahnya dalam setiap kegiatan kita ndak pernah ngitung, tapi intinya ndak pernah kekurangan tenaga pas kerja bhakti”.

- d) Ide meningkatkan pengetahuan masyarakat, dalam bentuk ide ini pokdarwis membuat petunjuk jalan untuk memudahkan wisatawan sampai di lokasi objek wisata. Pembuatan petunjuk jalan ini di bantu oleh masyarakat.

Mulai dari kebutuhan bahan seperti bambu, kayu, batu dan pasir. Cara pembuatannya, dan lokasi pemasangan petunjuk jalan di titik-titik mana petunjuk jalan tersebut di pasang, ini kemudian menjadikan masyarakat belajar sehingga masyarakat menjadi tahu tentang kebutuhan kegiatan wisata, sebagaimana ungkapan bapak kasmin:

“ pas arep mangkat neng tegalan kae weruh cah nom-nom podo nglumpuk karo ngetok’i pring, njur aku takon arep dinggo opo? Arep didamel petunjuk jalan pak, ben supados mboten kesasar, jenengan gadah pring mboten? njur tak jak mek pring neg tegalan”.

Terjemahan bebas :

“ ketika mau berangkat ke lahan (pertanian) melihat anak-anak muda pada ngumpul dan memotong bambu, aku tanya mau dibuat apa? dijawab kalau mau dibuat petunjuk jalan supaya tidak pada nyasar, apakah bapak punya bambu?

Kemudian saya ajak ke lahan ambil bambu di lahan.²⁹

- e) Ide meningkatkan taraf hidup masyarakat, keberadaan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan menjadikan masyarakat berpikir kreatif untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan taraf hidupnya, seperti ide untuk membuka warung, ide mendirikan tempat ganti/kamar mandi, ide untuk membuat makanan dan minuman khas daerah. Ide-ide dari masyarakat inilah kemudian terwujud bersamaan dengan adanya aktivitas wisata di lokasi objek wisata Desa Sitiluhur. Sejalan dengan ungkapan Suyuti :³⁰

“ setelah mendapat kunjungan dari bapak bupati, masyarakat pada kreatif ada yang didirikan warung, ada yang jual kopi, ada yang buat kamar mandi di lokasi wisata. ya karena jumlah wisatawan yang datang semakin banyak juga, masyarakat jadi

²⁹ Wawancara dengan bapak Kasmin pada tanggal 15 Juli 2019.

³⁰ Wawancara dengan bapak suyuti pada tanggal 20 september 2019

punya kerjaan tambahan selain bertani mereka juga bisa berjualan dan sebagainya”.

Ungkapan Arifin juga mengatakan:

“ setelah ada kunjungan bapak bupati tempatnya mulai rame mba terutama saat libur. Melihat itu beberapa masyarakat pada minta ijin sama pokdarwis untuk berjualan di lokasi wisata, dari pokdarwis selama tidak dari luar warga Sitaluhur ya silahkan saja berjualan.”

C. Hasil Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitaluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

Pada dasarnya sebelum adanya desa wisata partisipasi masyarakat Desa Sitaluhur dikatakan sudah baik. Hal ini bisa dilihat pada antusias warganya yang memiliki nilai gotong-royong yang tinggi seperti gotong royong pembangunan rumah warga, pembuatan jalan, pembuatan jembatan, pembuatan sekolah, pembuatan saluran irigasi pertanian dan sebagainya. Hal ini menjadi

wujud bukti adanya partisipasi masyarakat Desa Sitiluhur sebelum adanya desa wisata. Partisipasi ini didukung oleh struktur masyarakat yang homogen menjadikan masyarakat memiliki banyak kesamaan seperti pekerjaan, kebudayaan dan garis keturunan masyarakat juga berasal dari desa ini. Adanya kesamaan-kesamaan tersebut menjadikan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan lebih sering berinteraksi satu sama lain sehingga partisipasi akan mudah dilakukan.

Adanya program desa wisata menjadikan masyarakat sadar akan potensi wisata yang dimiliki. Masyarakat menyadari ada keunikan dan keindahan alam yang dimiliki desanya dan tidak semua wilayah juga memilikinya. Selain itu masyarakat juga memahami bahwa desa wisata tidak sekedar kegiatan wisata, ada kemanfaatan bagi masyarakat yang bisa diperoleh dengan adanya kegiatan wisata di desanya seperti pembukaan lowongan kerja dilokasi wisata yang membantu masyarakat dalam pengangguran. Atas dasar itu, masyarakat ikut berperanserta dalam mensukseskan program Desa Wisata Sitiluhur. Hasil yang dicapai dari

adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan Pelayanan Wisata

Pelayanan wisata sangat penting bagi pengunjung wisatawan karena kepuasan wisatawan menjadi kunci utama dalam agenda peningkatan dalam pelayanan wisata. Pelayanan wisata adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu atau seseorang di dalam memenuhi kebutuhan tamunya, dengan mencurahkan segenap kemampuan, perasaan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga tercapai tujuan yaitu kepuasan yang dirasakan oleh orang yang dilayani.³¹ Setelah diadakan pertemuan klaster yang dilaksanakan tiga bulan sekali di balai desa semua ide yang telah disepakati dalam musyawarah bersama dan telah diwujudkan dengan gotong-royong bersama pengelola wisata pokdarwis dan warga sekitar yang sekarang bisa dinikmati wisatawan dan masyarakat lokal. Kepuasan

³¹<https://www.kompasiana.com/ikacahyaningsih1002/5bb5eb95ab12ae270f70b2bb/yang-perlu-di-perhatikan-dalam-pelayanan-pariwisata?page=all>, diakses pada tanggal 18 september 2019 . Pukul 19.11 WIB.

pengunjung dapat dilihat dari bentuk – bentuk pelayanan wisata yaitu:

- a) Pengadaan spot photo yang memberikan kenang-kenangan untuk wisatawan bahwa telah berkunjung ke tempat ini.

Gambar 2

Spot Foto



Sumber: Dokumentasi milik pokdarwis

Sebelum adanya spot-spot foto di lokasi objek wisata, wisatawan hanya dapat melakukan foto atau pemotretan pemandangan alam. Akan tetapi setelah diadakan beberapa pertimbangan dan tukar pendapat pengelola menawarkan sesuatu yang baru kepada wisatawan yaitu adanya

spot-spot foto yang dapat dijadikan tempat foto bagi wisatawan dan menjadi kenang-kenangannya.

Spot-spot foto juga terus diupayakan oleh pengelola wisata. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan pelayanan wisata agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan. Seperti yang diungkapkan oleh Cicik bahwa adanya penambahan objek *Garden Valley* sebagai tempat memanjakan foto untuk wisatawan di objek wisata Agro Jolong adalah wujud keinginan wisatawan yang senang berfoto. Menurutnya kegiatan wisata tidak akan berkesan tanpa adanya aktivitas berfoto dan *gaeden valley* adalah upaya pengelola untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan. Spot-spot foto yang ditawarkan kepada wisatawan di *Garden Valley* adalah spot foto yang *Instagramable* jadi foto-foto yang diambil di objek wisata *garden valley* terlihat bagus sesuai dengan kebutuhan kalangan milenial saat ini seperti diunggah di ,Whatsapp, Facebook, Youtube

dan Instagram. sekali wisatawan mengunggah foto atau vidionya di internet tentang kegiatan wisatanya maka akan menjadi media promosi juga bagi kami yang efektif karena bisa dilihat dari orang banyak dan berbeda.³² Spot foto yang di tawarkan selain di *Garden Valley* juga banyak di objek wisata yang lainnya seperti *Gunungrowo icon* yang berlokasi di objek wisata Waduk Gunungrowo, Jembatan Pelangi yang berada di Lokasi Air Terjun Tedunan, gapura masuk wisata airterjun yang berada di jalan masuk menuju objek wisata Tedunan ,icon bukit buah naga yang terletak di Agro Jolong 2 dan masih banyak lagi yang di Agro Jolong.

- b) Penyediaan akses jalan yang sudah bagus yang memudahkan pengunjung dalam perjalanan menuju lokasi wisata.

³²Wawancara dengan Cicik Tri Muryani pada tanggal 13 Agustus 2019.

Gambar 3
Pembuatan Jalan



Sumber: Dokumentasi milik pokdarwis

Dalam meningkatkan pelayanan wisata masyarakat memudahkan akses jalan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi objek wisata, sebelumnya jalan menuju lokasi wisata masih melewati persawahan dengan kondisi jalan masih tanah dengan kondisi jalan yang lebih sulit diakses kalau sudah musim penghujan tiba. Selain menjadikan jalanan licin saat musim hujan tiba, jumlah wisatawan yang berkunjung juga sepi. Setelah diadakan rapat pembuatan jalan dengan berbagai pertimbangan yang akhirnya telah disepakati pembangunan jalan yang

menghubungkan lokasi objek wisata terealisasi dengan baik. Wisatawan merasa nyaman dan senang melakukan perjalanan wisata ke Desa Sitiluhur. Sebagaimana ungkapan Arifin:

“ alhamdulillah setelah ada pembangunan jalan menuju lokasi jumlah pengunjung meningkat mbak, dulunya pas belum dibangun jalannya kalau musim hujan susah untuk dilewati, bagi orang yang terbiasa dengan jalannya bisa jatuh. Akhirnya Kita (pokdarwis) bersama masyarakat mulai memikirkan bagaimana jalan ini bisa dibangun biar tidak licin? Akhirnya dibawa diforum RT sampai musrembangdes di ACC untuk diwujudkan.”

- c) Penyediaan Mushola dan Kamar mandi untuk pengunjung.

Gambar 4

Kamar Mandi



Sumber: Dokumentasi staff marketing

Keberadaan kamar mandi merupakan fasilitas yang mutlak ada untuk wisatawan. Setiap objek wisata di Desa Sitiluhur sudah tersedia kamar kecil bagi wisatawan, seperti di Jolong dan Air Terjun Tedunan, namun untuk lokasi Kebun Naga dan Waduk Gunungrowo belum tersedia biasanya wisatawan menumpang di tempat pedagang yang berjualan. Seperti yang disampaikan oleh Cicik :

“ oh ya tentu, fasilitas kebutuhan wisatawan kita terus upayakan, kalau fasilitas pokok seperti mushola, kamar mandi dan pos jaga juga sudah kami sediakan di Agro 1. Namun intinya nanti kalau pengunjung butuhnya apa kita akan upayakan.”³³

d) Penyediaan Pemandu Wisata bagi Pengunjung

Gambar 5

Pemandu Wisatawan



Sumber: Dokumentasi milik marketing Agro Jolong

³³ Wawancara dengan Cicik Tri Mulyani pada tanggal 10 Agustus 2019.

Pemandu wisata juga sudah tersedia di Objek wisata Agro Jolong. Pemandu ini biasanya di pesan untuk menemani wisatawan kolektif yang datang dari jauh khususnya luar Kota Pati. Pemandu hanya tersedia di Agro Jolong untuk objek wisata lainnya seperti Waduk Gunungrowo dan Air Terjun Tedunan belum ada karena memang belum ada permintaan dari wisatawan. Seperti ungkapan cicik:³⁴

“Pemandu wisata kita juga sudah ada. Pemandu ini untuk menemani wisatawan yang mau jalan-jalan di kebun naga dan pamelon. Tau sendiri kan mbak perkebunannya kan luas nanti kalau tidak ditemani bisa tersesat tidak tahu jalan baliknya”.

³⁴ Wawancara dengan Cicik Tri Mulyani pada tanggal 10 Agustus 2019.

- e) Penyediaan tempat parkir yang memudahkan pengunjung dalam mengamankan kendaraannya.

Gambar 6

Tempat Parkir



Sumber :Dokumentasi milik pokdarwis

Penyediaan lahan parkir oleh pengelola sudah baik. Seperti lokasi objek wisata Agro Jolong, Waduk Gunungrowo dan Air Terjun tedunan sudah tersedia lahan parkir. Tarif biaya parkir untuk pengunjung Agro Jolong adalah Rp.2.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp.5000-10.000 untuk mobil. Sedangkan untuk Wisata Air Terjun Tedunan tarif parkir Rp.5.000 untuk motor dan Rp.10.000 untuk mobil sudah termasuk tiket masuk. Sedangkan parkir di lokasi objek wisata Gunungrowo pengunjung bebas

parkir di lahan kosong sekitar waduk. Pengunjung hanya dikenai tarif Rp.5.000/pengunjung.³⁵

- f) Penyediaan tempat makan atau warung untuk pengunjung .

Gambar 7

Tempat makan



Sumber :<https://Instagram.com/gunungrowo>

Kuliner tentunya menjadi salah satu incaran bagi wisatawan. Sajian unggulan kuliner Desa Wisata Sitiluhur adalah Ikan Bakar khas Gunungrowo yang berada di sekitar objek wisata Waduk Gunungrowo.

³⁵ Wawancara dengan Bp.Kasdi pada tanggal 12 Juli 2019.

Ikan Bakar khas Gunungrowo yang digunakan adalah Ikan Munjair namun bagi wisatawan yang tidak suka ikan munjair ada juga menu ikan lele dan juga ayam. Harga satu porsi ikan bakar khas gunungrowo berkisar Rp.20.000-Rp.30.000 satu porsinya, ada juga menu paket Ikan Bakar + Es Degan Rp.35.000. selain di Waduk Gunungrowo tersedia juga warung di objek wisata yang lain seperti Agro Jolong dan Air Terjun Tedunan dengan menu Soto, Nasi Goreng, Pecel dan Aneka Gorengan.³⁶

- g) Penyediaan tempat sampah organik dan non organik sehingga pengunjung tetap menjaga kebersihaannya dengan adanya tempat sampah disetiap objek yang dikunjungi.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Sumiyati pada tanggal 12 Juli 2019.

Gambar 8
Tempat Sampah



Sumber: Dokumentasi staff marketing

Penyediaan tempat sampah sangatlah dibutuhkan baik bagi pengelola maupun wisatawan karena kebersihan lokasi wisata menjadi penentu keindahan yang ada di lokasi wisata. Lokasi wisata yang terlihat kotor tentunya akan terlihat tidak indah di pandang mata. Untuk memudahkan pemilahan dan memberi edukasi kepada wisatawan jenis sampah dibedakan antara organik dan non organik. Sebelumnya tempat sampah bukan berupa tong sampah tetapi

hanya diletakkan ditanah dan dibakar, setelah adanya rapat evaluasi akhirnya disediakan tong sampah yang di beri label organik dan non organik. Sebagaimana ungkapan Cicik sebagai berikut:³⁷

“upaya pemeliharaan tentunya kita terus programkan. Selain merekrut tenaga kebersihan kita juga telah menyediakan tempat sampah di beberapa titik. Dulu tempat sampah kita hanya dikubangan yang kemudian di bakar, tapi menjadi dipandang mata. Setelah tim pengelola ada rapat kita programkan tong sampah organik dan anorganik yang sudah terpasang di beberapa titik.

Kebersihan lokasi wisata menjadikan wisatawan merasa nyaman dan puas dengan pelayanan yang ada di lokasi wisata dan akan membuat wisatawan tidak kapok

³⁷ Wawancara dengan Cicik Tri Mulyani pada tanggal 12 Juli 2019.

untuk datang kembali dan bahkan merekomendasikannya kepada teman dan kerabatnya.

2) Peningkatan Pemasaran dan Kemudahan Akses

Peningkatan pemasaran terus dilakukan untuk meningkatkan pengunjung lebih ramai dan ingin membuat wisatawan kembali lagi. Peningkatan pemasaran dilakukan melalui media online seperti website, fb, instagram dll. Sebelum adanya pemasaran online dulunya lokasi wisata masih terlihat sepi karena informasi tentang keberadaan lokasi objek wisata belum banyak orang yang tahu dan belum tersebar secara luas, akan tetapi setelah adanya media online menjadi mudah memberitahu tentang keberadaan lokasi objek wisata yang kemudian semakin ramai di perbincangkan oleh masyarakat.

Gambar 9
Instagram Kebo amuk



Sumber: <https://www.instagram.com/airterjunkeboamuk>

Peningkatan pemasaran yang dilakukan di media online tidak hanya tempat wisatanya, akan tetapi ada juga seperti promosi tentang hasil produk yang lain yaitu jeruk pamelو, buah naga dan kopi.

Gambar 10
Akses Jalan



Sumber: Dokumentasi staff marketing

Selain itu partisipasi masyarakat dalam agenda wisata seperti keterlibatan masyarakat dalam kerja bakti membuat jalan, membuat gapura, membuat jembatan pelangi memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan. Sebelum ramai pengunjung seperti sekarang, dulunya jalan masih berupa tanah. Keadaan ini menyulitkan pengunjung yang akan datang terutama disaat musim penghujan tiba sehingga jumlah pengunjung menurun. Kondisi tanah yang gembur menjadikan jalanan licin dan susah untuk dilalui disaat musim

hujan. Setelah adanya pengaspalan dan pengecoran sekarang akses menuju lokasi wisata menjadi mudah untuk dilalui bahkan disaat musim penghujan. Seperti Air terjun Tedunan ketika musim penghujan dulunya sangat sepi pengunjung karena aksesnya sulit dan licin, setelah adanya akses kesana ketika musim hujan tetap ramai karena pemandangan air terjun semakin bagus dengan volume air yang semakin tinggi disaat musim penghujan tiba.³⁸

Adanya akses yang bagus meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Dulu wisatawan yang datang hanya seputaran daerah sekitaran Desa Sitaluhur kemudian desa-desa di tingkat kecamatan, setelah jalannya bagus dan didukung oleh media sosial jumlah wisatawan yang datang dari berbagai wilayah kecamatan bahkan sekarang sampai daerah luar kota terus berdatangan. hal ini bisa dilihat dari kendaraan besar yang datang seperti mobil dan bus bernopol luar daerah pati..³⁹

³⁸Wawancara dengan Zaenal Arifin pada tanggal 15 Juli 2019.

³⁹ Observasi di Desa Sitaluhur tanggal 12 Juli 2019.

3) Kelestarian Alam dan Budaya Terjaga

Komitmen masyarakat untuk membuat desanya nyaman untuk dikunjungi wisatawan menjadikan masyarakat terus berupaya merawat dan melestarikan potensi alam yang dimiliki. Sebelum adanya wisata masyarakat jarang sekali melakukan perawatan jalan, merawat lingkungan air terjun apalagi dulu dianggap keramat yang menurut cerita dulunya terjadi kerbau yang jatuh dan mati disana. Setelah dibuka menjadi wisata masyarakat mulai memperhatikan lingkungan. Masyarakat melakukan kerja bakti bersama dengan Pokdarwis yang diagendakan seminggu sekali, mereka melakukan bersih-bersih tempat wisata dan juga melakukan perawatan jalan dengan memperbaiki saluran air di pinggir jalan apabila ada yang menyumbat, menertibkan pohon-pohon yang terlalu rindang yang mengganggu keindahan jalan.⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Zaenal Arifin Pada tanggal 12 Juli 2019.

Gambar 11
Program Kerja Bhakti



Sumber : Dokumentasi milik pokdarwis

Selain lingkungan, kebudayaan juga menjadi berkembang. Menurut Suyuti Gebyar tani atau acara sedekah bumi menjadi tradisi masyarakat Desa Sitiluhur sebagai wujud dari rasa syukur atas keberkahan dan keselamatan selama satu tahun yang telah dilalui. Menurutnya acara ini dari tahun ke tahun semakin ramai. Hal ini bisa dilihat orang-orang yang berdatangan sepenuh lapangan. Kemajuan teknologi seperti keberadaan HP membantu informasi menyebar keseluruh wilayah dengan online , jadi dari beberapa wilayah seperti desa-desa sebelah

Sitiluhur banyak yang menyempatkan waktunya untuk menyaksikan tradisi ini, bahkan terkadang ada juga dari masyarakat luar desa ketika sudah memasuki Juli mendekati suro sering menanyakan kapan acara Gebyar Tani akan dilaksanakan.⁴¹

Gambar 12
Gebyar Tani



Sumber: Dokumentasi milik pokdarwis

Sebagaimana di tuturkan oleh bapak suyuti:

“Saat ada acara gebyar tani mbak, semua orang *tuplek blek* (bersama-sama) kumpul di lapangan, orang luar Desa Sitiluhur juga banyak yang menonton. kalau

⁴¹Wawancara dengan Zaenal Arifin pada tanggal 15 Juli 2019.

Sitiluhur punya *gawe* (acara) antusias masyarakat sudah campur antara yang tua dan muda ikut semua, ini acara yang di buat oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri.⁴²

4) Meningkatkan pengetahuan masyarakat

Partisipasi dalam agenda pengembangan desa wisata membawa masyarakat yang sebelumnya belum menyadari adanya potensi wisata sekarang masyarakat sadar akan adanya potensi yang mampu dikembangkan dan dikelola. Pengetahuan masyarakat menjadi berkembang terutama dalam beberapa hal mengenai pengelolaan wisata. Pengetahuan tentang wisata ini tidak diperoleh begitu saja namun melalui kegiatan partisipasi masyarakat baik menjadi bagian dari tim pengelola ataupun sebagai karyawan dan juga melalui forum-forum musyawarah, seperti pengadaan peta wisata yang memudahkan wisatawan dan masyarakat lokal dalam memberikan informasi kepada wisatawan. Semua itu merupakan bentuk

⁴² Wawancara dengan bapak Suyuti pada tanggal 12 Juli 2019.

peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan wisata.⁴³

Gambar 13

Peta Wisata Desa Sitiluhur



Sumber: [Https://www.Istagram.com//airterjunkeboamuk](https://www.Istagram.com//airterjunkeboamuk)

Gambar diatas adalah peta wisata yang ada di Desa Sitiluhur. Pengadaan peta tersebut dilatar belakangi banyak wisatawan yang sering bertanya kepada pihak pengelola tentang wisata apa saja yang ada, atau sekedar bertanya mau masuk objek wisata jalannya lewat mana maka untuk menjawab persoalan tersebut pengelola mewujudkannya dalam

⁴³ Observasi Pada tanggal 12 Juli 2019.

bentuk peta untuk memudahkan informasi kepada wisatawan.⁴⁴

5) Meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Banyaknya wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata juga akan semakin banyak menyerap tenaga kerja. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dengan cara bekerja di lokasi objek wisata Desa Sitiluhur. Menurut Cicik jumlah pengunjung wisata Agro Jolong setiap harinya berkisar antara 100-200 pengunjung dan bahkan bisa sampai 500 orang dihari libur. Sedangkan di lokasi objek wisata kebun Naga berkisar 50 orang dan 100 orang dihari libur. Pendapatan yang didapat dari penjualan tiket dan penyewaan wahana serta pendapatan yang lain sehari berkisar antara 3-4 juta dan bahkan mencapai 8 juta jika hari libur nasional.⁴⁵

Menurut Arifin jumlah pengunjung objek wisata Air Terjun Tedunan jumlahnya antara 20 orang dihari biasa dan sekitar 100 orang kalau dihari libur dengan jumlah pendapatan Rp.50.000 dihari biasa dan Rp.500.000 dihari libur. Sedangkan Waduk

⁴⁴ Wawancara dengan Zaenal Arifin pada tanggal 12 Juli 2019.

⁴⁵ Wawancara dengan Cicik Tri Mulyani pada tanggal 12 Juli 2019.

Gunungrowo menurut Kasdi pengunjungnya 20-30 orang sehari biasa dan 200 orang sehari libur atau pas ada event pemancingan dan track motor. Pendapatan yang diperoleh mencapai Rp.300.000 sehari biasa dan sekita dua jutaan sehari libur atau hari event.⁴⁶

Sebelum adanya desa wisata sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan ada juga yang merantau keluar negeri atau ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan. Adanya desa wisata membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan tanpa harus keluar dari desanya. Berikut beberapa informan yang menerima manfaat secara langsung keberadaan desa wisata.

Tabel 5
Daftar Penerima Manfaat
Desa Wisata Sitiluhur

| No | Nama | Alamat | Pekerjaan | |
|----|-----------------|----------|---------------|---------------------|
| | | | Sebelum | Sesudah |
| 1 | Syaila Aninda P | Rt 02/07 | Belum Bekerja | Petugas tiket masuk |
| 2 | Dirgantara S | Rt 03/07 | Sopir Truk | Tukang Parkir |
| 3 | Basirah | Rt 02/07 | Buruh Tani | Pedagang |

⁴⁶ Wawancara dengan Kasdi pada tanggal 12 Juli 2019.

| | | | | |
|----|-----------------|----------|---------------------|-------------------------|
| 4 | Firdayana putri | Rt 02/07 | Belum bekerja | Petugas foto |
| 5 | Kasdi | Rt 02/02 | Petani | Petugas tiket masuk |
| 6 | Woyo | Rt 02/02 | Petani | Petugas tiket masuk |
| 7 | Sri Sumiyati | Rt 03/02 | Ibu Rumah Tangga | Pedagang |
| 8 | Haris Darmono | Rt 02/07 | Petani | Karyawan pelaksana |
| 9 | Warsito | Rt 02/07 | Petani | Karyawan Pelaksana |
| 10 | Rusdi | Rt 03/07 | Petani | Karyawan pelaksana |
| 11 | Ari Nofianti | Rt 03/07 | Wiraswasta | Karyawan pelaksana |
| 12 | Suroso | Rt 03/07 | Petani | Penjaga tiket wahana |
| 13 | Wasiran | Rt 02/02 | Wiraswasta | Penjaga tiket wahana |
| 14 | Umi kalsum | Rt 02/02 | Wiraswasta | Penjaga tiket Wahana |
| 15 | Lasiti | Rt 02/07 | Ibu Rumah Tangga | Penjaga tiket wahana |

| | | | | |
|----|---------------|----------|---------------|----------------------|
| 16 | Kasmin | Rt 02/02 | Buruh Tani | Penjaga tiket wahana |
| 17 | Parso | Rt 02/07 | Buruh Tani | Penjaga tiket wahana |
| 18 | Cicik tri M | Rt 02/07 | Wiraswasta | Staf Marketing |
| 19 | Sriyanto | Rt 02/07 | Buruh Tani | Staf marketing |
| 20 | J.Bayu K | Rt 01/02 | Petani | Staf marketing |
| 21 | Imam H | Rt 03/03 | Petani | Pengelola wisata |
| 22 | Yuli triana | Rt 01/07 | Wiraswasta | Pengelola wisata |
| 23 | Heny naya | Rt 01/02 | Petani | Pedagang |
| 24 | Siti Khotiah | Rt 01/02 | Wiraswasta | Pengelola wisata |
| 25 | Ervina Diva | Rt01/02 | Wiraswasta | Pengelola wisata |
| 26 | Susi Aprilia | Rt 03/03 | Belum bekerja | Pengelola wisata |
| 27 | Nunung W | Rt 04/01 | Wiraswasta | Pedagang |
| 28 | Sunarsih | Rt 02/02 | Buru tani | Pengelola wisata |
| 29 | Ema Widji | Rt 02/02 | Buruh Migran | Pengelola wisata |
| 30 | Rusmawaf | Rt 02/07 | Petani | Pedagang |
| 31 | Ryka Dyah | Rt 02/07 | Wiraswasta | Pedagang |
| 32 | Sri Indayah | Rt 02/07 | Wiraswasta | Petugas tiket masuk |
| 33 | Nur Rohmawati | Rt 02/07 | Belum | Pedagang |

| | | | | |
|----|------------|----------|------------------|----------------------|
| | | | bekerja | |
| 34 | Layla | Rt 02/07 | Belum bekerja | Penjaga tiket wahana |
| 35 | Atik | Rt 02/02 | Wiraswasta | Penjaga tiket wahana |
| 36 | Rukmiasih | Rt 02/02 | Ibu Rumah Tangga | Pedagang |
| 37 | Rizal | Rt 03/02 | Supir truk | Pengelola wisata |
| 38 | Irwan Hadi | Rt 03/02 | Nelayan | Pengelola wisata |
| 39 | Dimas | Rt 02/07 | Petani | Pengelola wisata |
| 40 | Yana | Rt 02/02 | Buruh Migran | Pengelola wisata |
| 41 | Eko | Rt 02/03 | Petani | Penjaga kamar mandi |
| 42 | Iqbal | Rt 02/02 | Wiraswasta | Penjaga kamar mandi |
| 43 | Sheren | Rt 02/07 | Belum Bekerja | Penjaga Kamar mandi |
| 44 | Shila | Rt 02/07 | Belum Bekerja | Penjaga sovenir |
| 45 | Suntari | Rt 03/03 | Petani | Penjaga souvenir |
| 46 | Novi | Rt 03/03 | Buruh Tani | Penjaga souvenir |

| | | | | |
|----|-----------------|----------|------------------|------------------------|
| 47 | Kumini | Rt02/02 | Buruh Tani | Penjaga oleh-oleh |
| 48 | Elly Rovitasari | Rt 02/02 | Wiraswasta | Penjaga oleh-oleh |
| 49 | M.Arwani | Rt 02/07 | Supir Truk | Tukang parkir |
| 50 | Daumah | Rt 02/07 | Petani | Tukang parkir |
| 51 | Supriyati | Rt 05/02 | Buruh Tani | Tukang parkir |
| 52 | Andika aris | Rt 01/02 | Belum bekerja | Tukang parkir |
| 53 | Agus | Rt 02/07 | Supir Truk | Tukang parkir |
| 54 | Sanaji | Rt 02/02 | Petani | Petugas kebersihan |
| 55 | Sunarto | Rt 02/07 | Nelayan | Petugas kebersihan |
| 56 | Lilik | Rt 02/07 | Petani | Petugas kebersihan |
| 57 | Munaton | Rt 02/02 | Petani | Petugas kebersihan |
| 58 | Samadi | Rt 02/02 | Buruh Tani | Petugas kebersihan |
| 59 | Mustajab | Rt 01/03 | Petani | Petugas keamanan |
| 60 | Nasiri | Rt 01/03 | Petani | Petugas keamanan |
| 61 | Muhammadun | Rt 01/03 | Buruh Tani | Petugas keamanan |
| 62 | Guruh Suaryanto | Rt 01/03 | Wiraswasta | Petugas keamanan |
| 63 | Sardi | Rt 01/03 | Wiraswasta | Pengembangan wisata |
| 64 | Bakri | Rt 01/03 | Pedagang | Pengembangan wisata |
| 65 | Sukarno | Rt 01/03 | Buruh Tani | Pengembangan |

| | | | | |
|----|-------------|----------|---------------------|------------------------|
| | | | | wisata |
| 66 | Zaenuddin | Rt 01/03 | Petani | Pengembangan wisata |
| 67 | Sukati | Rt 01/03 | Ibu Rumah Tangga | Pedagang |
| 68 | Sriyatun | Rt 01/03 | Ibu Rumah Tangga | Pedagang |
| 69 | Aspa zulfin | Rt 01/03 | Pedagang | Pedagang |
| 70 | Mijan | Rt 01/03 | Pedagang | Pedagang |
| 71 | Rustiah | Rt 01/03 | Pedagang | Pedagang |
| 72 | Sri | Rt 01/03 | Ibu rumah Tangga | Pedagang |
| 73 | Mustajab | Rt 01/03 | Nelayan | Pedagang |

*Sumber:*Staff marketing pengelola wisata

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dengan adanya desa wisata yang membuka peluang pekerjaan. Berikut penjelasan informan yang penulis peroleh di lapangan dan di kategorikan dalam beberapa kelompok yaitu kelompok petugas tiket sebanyak 12 orang yaitu tiket masuk wisata dan tiket wahana

dalam objek wisata, *kelompok* parkir sebanyak 6 orang, kelompok foto satu orang, kelompok pedagang 15 orang, kelompok karyawan pelaksana 4 orang, kelompok pemasaran 3 orang, kelompok pengelola wisata 11 orang, kelompok petugas stand *souvenir* dan oleh-oleh sebanyak 5 orang, petugas kamar mandi 3 orang, petugas keamanan dan kebersihan 9 orang dan staff pengembangan wisata 4 orang.

Secara keseluruhan taraf hidup masyarakat meningkat dengan adanya peluang pekerjaan yang ada di lokasi wisata. Kemudahan-kemudahan yang telah disebutkan di atas yang dulunya belum bisa diperoleh masyarakat sebelum adanya desa wisata dan sesudah adanya desa wisata jelas sekali berbeda. Kemudahan tersebut tentunya dari berbagai bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat mulai dari usulan-usulan yang mereka ajukan kemudian direalisasikan menjadi sebuah program yang mampu memberi daya tarik bagi wisatawan.⁴⁷

⁴⁷Wawancara dengan cicik tri muryani pada tanggal 12 Juli 2019.

Tabel 6
Prosentase peningkatan taraf hidup penduduk

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Persentase |
|--------|-----------------|--------|------------|
| 1 | Petani | 20 | 27% |
| 2 | Buruh tani | 11 | 15% |
| 3 | Buruh migran | 2 | 3% |
| 4 | Pedagang | 4 | 5% |
| 5 | Wiraswasta | 15 | 21% |
| 6 | Lain-lain | 21 | 29% |
| Jumlah | | 73 | 100% |

Sumber: Staff marketing pengelola wisata

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan taraf hidup masyarakat dari hasil mata pencaharian hidup mereka yang mendapatkan pekerjaan setelah adanya desa wisata. Berikut penjelasan yang penulis peroleh di lapangan. *Pertama*, berdasarkan mata pencaharian jenis pekerjaan petani mendominasi sebanyak 686 orang dari yang mendapat penerima manfaat pekerjaan sebanyak 20 orang dengan hasil persentase 27% dari sampel penerima manfaat 73 orang. *Kedua*, berdasarkan mata pencaharian jenis buruh tani

sebanyak 213 orang dari yang menerima manfaat 11 orang dengan hasil persentase 15% dari sampel penerima manfaat 73 orang. *Ketiga*, berdasarkan jenis pekerjaan buruh migran sebanyak 16 orang dari yang menerima manfaat 2 orang dengan hasil persentase 3% dari sampel penerima manfaat 73 orang. *Keempat*, berdasarkan jenis pekerjaan pedagang sebanyak 33 orang dari yang menerima manfaat 4 orang dengan hasil persentase 5% dari sampel penerima manfaat 73 orang. *Kelima*, berdasarkan jenis pekerjaan wiraswasta sebanyak 414 orang dari yang menerima manfaat 15 orang dengan hasil persentase 21% dari sampel penerima manfaat 73 orang. *Keenam*, berdasarkan jenis pekerjaan lain-lain sebanyak 393 orang dari yang menerima manfaat 21 orang dengan hasil persentase 29% dari sampel penerima manfaat 73 orang.

Dari data di atas, keberadaan desa wisata mampu menyerap tenaga kerja. Meskipun belum bisa menyerap tenaga kerja secara keseluruhan namun jika diproyeksikan semakin besar wisata yang ada di Desa Sitiluhur kedepannya akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap. Selain penyerapan tenaga

kerja, peningkatan infrastruktur seperti adanya jalan dengan kondisi baik tidak hanya sebagai fasilitas untuk wisatawan tapi juga memudahkan masyarakat untuk mengakses beberapa fasilitas publik seperti sekolah, masjid, puskesmas dan rumah sakit menjadi lebih mudah. Kondisi jalan sebelum adanya desa wisata kurang diperhatikan sekarang kondisi jalan menjadi prioritas baik jalan yang menghubungkan antar dusun maupun jalan yang menghubungkan akses ke desa-desa tetangga dan juga jalan menuju kabupaten atau kota.⁴⁸

⁴⁸Wawancara dengan cicik tri muryani pada tanggal 12 Juli 2019.

BAB IV

**ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
SITILUHUR
KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI**

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan seseorang maupun kelompok orang dalam masyarakat dan mengambil suatu peran dalam suatu kegiatan meliputi perencanaan maupun pelaksanaan suatu kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan misi pembangunann yang menyatakan bahwa pembangunan yang baik adalah pembangunan yang mengikutsertakan masyarakatnya dalam pembangunan itu, sehingga masyarakat paham mengenai yang sedang atau akan dilakukan pemerintahnya kepada mereka.¹

Partisipasi masyarakat dalam bab ini sebelumnya telah dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat memiliki posisi yang strategis karena menyangkut sikap, perilaku dan keikutsertaan seseorang dalam program

¹Manahati Zebua, *Inspirasi Pengembangan Pariwisata*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 34

pembangunan. Keikutsertaan inilah yang menjadi dasar suksesnya program pengembangan atau pemberdayaan tanpa adanya partisipasi dari masyarakat tentunya sebuah program akan berjalan kurang maksimal atau bahkan mengalami kegagalan. Berkaitan dengan desa wisata maka partisipasi menjadi salah satu komponen utama yang memiliki peran penting terhadap berkembangnya desa wisata yang menarik bagi wisatawan.

Penetapan dan pengembangan desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang ditimbulkan dapat dikontrol. Dalam proses perencanaannya perlu dilakukan identifikasi secara menyeluruh di masing-masing kabupaten, kota, dan kecamatan mengenai desa wisata yang memiliki objek dan daya tarik wisata unggulan dan memiliki daya beda yang disebut diferensiasi dengan objek dan daya tarik wisata yang ada di daerah lain, berpotensi untuk dikembangkan, dan rintisan untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata. Kemudian desa wisata dikelompokkan ke dalam kelompok kategori tertentu seperti desa wisata yang sudah sadar wisata, desa wisata yang agak sadar wisata, dan desa wisata yang perlu dibangun sadar wisata.

Kriteria untuk menentukan klasifikasi desa wisata bisa mempertimbangkan beberapa hal seperti kondisi objek dan daya tarik wisata tersebut, komunitas masyarakat yang menunjukkan siap berpartisipasi mendukung pariwisata, kondisi jalan menuju objek, keamanan dan kenyamanan pengunjung, kebersihan lingkungan, ketersediaan fasilitas pendukung dalam memenuhi kebutuhan para pengunjung.² Hal yang menarik pada pengelompokan desa wisata ini sebagai upaya untuk mempercepat terbentuknya sadar wisata. Desa wisata yang sudah sadar wisata memiliki objek dan daya tarik wisata yang sudah layak dijual, program kerjanya berkisar mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan usahanya pada pemenuhan berbagai kebutuhan wisatawan serta pembangunan yang meningkatkan peran masyarakat untuk turut menjaga kelestarian dan pemeliharaan objek dan daya tarik wisata. Kemudian desa wisata yang agak sadar wisata memiliki objek dan daya tarik wisata, melaksanakan program antar desa yang memiliki objek dan daya tarik wisata menuju objek dan daya tarik wisata yang layak

²Manahati Zebua, *Inspirasi Pengembangan Pariwisata*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 34

dijual. Sedangkan desa wisata yang perlu dibangun sadar wisata memiliki objek dan daya tarik wisata rintisan, membutuhkan banyak program kerja dari pemerintah agar masyarakat di desa itumau turut serta mendukung pemerintah menyediakan objek dan daya tarik wisata yang layak untuk dikunjungi para wisatawan.

Desa Sitiluhur adalah desa wisata yang memiliki objek dan daya tarik wisata. Seperti keberadaan Air Terjun Tedunan, Waduk Gunungrowo dan Wisata Agro Jolong. Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan dan analisis penulis Desa Wisata Sitiluhur termasuk ke dalam kategori desa wisata rintisan. Hal ini dikarenakan Desa Wisata Sitiluhur masih dalam tahap merintis wisata desanya. Air Terjun Tedunan menjadi objek wisata yang dikelola dan dirintis oleh masyarakat Desa Sitiluhur. Keberadaan Air Terjun Tedunan belum terlalu terkenal seperti Wisata Agro Jolong dan Waduk Gunungrowo. Hal ini di karenakan objek wisatanya masih baru, masih dalam proses rintisan. Sedangkan Waduk Gunungrowo dan Wisata Agro Jolong dikelola oleh pengelola yang berada di luar kewenangan masyarakat sitiluhur.

Gambar 14
Peresmian wisata Air Terjun Keboamuk



Sumber : Dokumentasi milik Pokdarwis

“Wisata Air Terjun Tedunan di buka sekitar 2 tahun yang lalu mbak, meskipun tidak serame wisata sebelah (Agro Jolong dan Gunungrowo) namun sudah mengalami peningkatan dari yang sebelumnya. Wisata sebelah pengelolaannya kan di bawah manajemen pemerintah, kita dari masyarakat sendiri,

tapi insyallah secara bertahap kedepan akan bagus kok”.³

Setelah mendapat kunjungan oleh Bupati Kabupaten Pati pada hari minggu tanggal 16 Juli 2017 tempat ini makin ramai dikunjungi wisatawan. Antusias masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata bertambah tinggi. Hal ini bisa dilihat dalam proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan gapura atau gerbang menuju Air Terjun Tedunan hanya saja jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke lokasi Air Terjun yang belum stabil peningkatannya yang kemudian secara berangsur-angsurmenjadikan partisipasi masyarakat juga ikut menurun. Pengunjung wisata Air Terjun di hari biasa hanya sekitar 10-20 orang sedangkan di hari libur mencapai 50-80 orang. Hal ini yang menjadikan masyarakat tidak bisa berpartisipasi secara penuh, mereka harus memiliki pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Zaenal sebagai berikut:

“....dulu pas awal-awal mulai di buka jadi wisata rame sekali mbak, antusias

³ Wawancara dengan Zaenal Arifin pada tanggal 12 Juli 2019.

masyarakat pas bangun jalan atau gapura sehari selesai saking ramenya, banyak masyarakat yang ingin jualan waktu itu, tapi makin kesini tidak rame lagi, kalau minggu rame bisa sampai 80 orang kalau pas liburan sekolah, kalau hari biasa cuman 10-20 orang, lebih rame Jolong jadinya warga tidak bisa bergantung dari wisata ini, harus punya kerjaan tetap, yang wisata hanya sampingan pas rame atau pas ada event”⁴.

Dengan demikian Desa Sitiluhur merupakan desa dengan masyarakat yang sudah mulai sadar akan wisata. Hanya saja perlu kerjasama dengan pemerintah untuk memberikan *stimulant* terhadap pengembangan wisata, penambahan infrastruktur penunjang wisata dan peningkatan promosi wisata. Program tersebut nantinya akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang, dan masyarakat dapat menerima manfaat yang diperoleh dari kegiatan wisata tersebut.

⁴Wawancara dengan Zaenal Arifin pada tanggal 11 Juli 2019.

A. Analisis Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk atau cara. Berdasarkan penelitian di lapangan partisipasi masyarakat Desa Sitiluhur terbagi menjadi dua yaitu partisipasi nyata atau berwujud dan partisipasi *abstrak* atau tak berwujud. Partisipasi nyata atau berwujud seperti partisipasi material, partisipasi tenaga dan keterampilan. Sedangkan partisipasi *abstrak* atau tak berwujud adalah partisipasi berupa ide dan partisipasi pengambilan keputusan.⁵ Kedua bentuk partisipasi tersebut tentunya menjadi motor penggerak dalam program pengembangan wisata yang ada di Desa Sitiluhur. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi Ide

Partisipasi ide yaitu partisipasi yang diberikan oleh partisipan dalam kegiatan pertemuan, rapat atau

⁵Nuring Septyasa Laksana, *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Palyen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1, 2013. hml. 61.

anjangsana.⁶ masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek setelah ada keputusan yang disepakati. Praktik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitiluhur telah mengimplikasikan partsipasinya berupa bentuk ide. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa masyarakat dilibatkan dalam hal perencanaan dengan cara memberikan usulan baik dalam forum-forum kecil maupun forum yang lebih besar diantaranya adalah Pertemuan pembuatan jalan menuju Air Terjun Tedunan pada tanggal 28 November 2017 di Kantor Desa Sitiluhur. Pada forum ini masyarakat di berikan informasi tentang pengadaan jalan menuju lokasi wisata dapat didanai dana desa tetapi bentuknya dimusyawarahkan. Ide yang diberikan masyarakat terkait bentuk jalannya juga bervariasi ada yang menginginkan jalan diaspal, dicor bagian samping kanan-kiri saja ada juga yang menghendaki dicor semua bentuk jalannya. Setelah dilakukan berbagai pertimbangan jalan menuju lokasi

⁶ Nuring Septiyasa Laksana, *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1, 2008. hlm. 61

wisata Air Terjun Tedunan di buat dengan model cor *full face* atau keseluruhan dengan sistem pengerjaan gotong-royong.⁷

Praktik partisipasi tersebut menurut analisis penulis adalah partisipasi dalam bentuk ide. Dimana masyarakat telah memberikan idenya terkait model dan desain jalan yang akan diwujudkan dari program. Dengan demikian partisipasi ini sesuai dengan teori yang ada bahwa masyarakat memberikan partisipasinya dalam kegiatan pertemuan, rapat atau anjongsana.

Dengan demikian masyarakat telah dilibatkan dalam pengambilan keputusan berupa sumbangan ide atau pemikiran sehingga program yang di lakukan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau tingkat

⁷Wawancara dengan Suyuti Pada Tanggal 15 Juli 2019.

lokal.⁸ Namun perlu diakui partisipasi ide tidak dilakukan oleh semua masyarakat Sitaluhur atau belum merata, beberapa bentuk partisipasi ide ini masih di dominasi oleh masyarakat yang memiliki posisi strategis seperti ketua RT, ketua RW atau Dusun, tokoh masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan dan pertolongan untuk orang lain.⁹ Dalam praktik di lapangan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bentuk partisipasi ini adalah dalam bentuk tenaga yang di berikan oleh masyarakat dalam agenda kerja bakti. Seperti pembuatan akses jalan menuju Air Terjun Tendunan yang sekarang menjadi lebih mudah adalah merupakan program kerja bakti bersama masyarakat. Pembangunan Jalan cor blok

⁸ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 198.

⁹ Nuring Septiyasa Laksana, *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Kabupaten gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1, 2008. hlm. 61

sebagai akses jalan menuju lokasi objek wisata Air Terjun Tedunan, memang secara pendanaan didanai oleh pemerintah desa, tetapi masyarakat juga melakukan swadaya berupa tenaga. Selain itu pembuatan Jembatan Pelangi di lokasi objek wisata Air Terjun Tedunan juga hasil kerja bakti dari masyarakat lokal.

Gambar 15
Gotong-royong pembuatan gapura



Wujud partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan di atas merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk tenaga. Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan

kegiatan. Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja atau bentuk yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Selain itu juga perlu adanya kegiatan mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati secara berkelanjutan.¹⁰ Dalam praktik partisipasi tenaga masyarakat selalu kompak, jika tidak hadir dalam bentuk partisipasi ini masyarakat akan merasa sungkan dengan dirinya sendiri dalam berhubungan sosial di masyarakat.

3. Partisipasi Materi

Bentuk partisipasi ini merupakan partisipasi yang diberikan seseorang atau masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan untuk orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya.¹¹ Praktik di lapangan

¹⁰ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 198.

¹¹ Nuring Septyasa Laksana, *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen*

secara garis besar menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sitaluhur belum melakukan partisipasi dalam bentuk uang ini karena semua biaya pembangunan didanai oleh pemerintah desa dan pengelola wisata. Hanya saja beberapa kelompok masyarakat seperti pedagang membayar biaya sewa tempat untuk menyewa lahan atau tempat berjualan di lokasi objek wisata. Seperti di lokasi objek wisata Agro Jolong masyarakat yang berjualan disediakan lokasi jualan dan di kenai biaya sewa tempat sebesar Rp.1.000.000/tahun dan Rp.200.000/bulan untuk yang berjualan di lokasi objek wisata Waduk Gunungrowo.¹²

Selain bentuk uang ada juga masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk makanan. Seperti acara doa bersama yang diadakan di lokasi Air Terjun Tedunan. Acara ini dilakukan setahun sekali pada *wulan besar* (Bulan Jawa) atau sebelum tahun baru Islam dalam rangka bentuk syukur atas karunia alam yang indah yang dapat dijadikan wisata serta sebagai doa untuk meminta keselamatan dan keberkahan.

Kabupaten Kabupaten gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 1, No. 1, 2008. hlm. 61

¹²Wawancara dengan Ibu Basirah pada tanggal 12 Juli 2019.

Masyarakat masing-masing membawa makanan sendiri-sendiri untuk dibawa ke lokasi Air Terjun yang kemudian dimakan bersama-sama setelah dipanjatkan oleh tokoh masyarakat.¹³

Berdasarkan realitas di lapangan penulis menyimpulkan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sitiluhur sudah melakukan bentuk partisipasi materi hanya saja dalam bentuk makanan, sedangkan dalam bentuk uang masyarakat Sitiluhur belum melakukannya.

Gambar 16

Doa bersama pembukaan wisata



Sumber: Dokumentasi milik pokdarwis

¹³Wawancara dengan Zaenal Arifin pada tanggal 15 Juli 2015.

4. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran.

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya untuk menarik minat wisatawan yang akan berkunjung pengelola wisata menyiapkan berbagai tempat foto yang dapat menarik minat wisatawan untuk lebih banyak berkunjung. Bentuk dari partisipasi yang dimaksud ini adalah adanya kemampuan yang diberikan seseorang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha atau industri dalam hal ini adalah desa wisata.¹⁴

¹⁴Nuring Septyasa Laksana, *Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Kabupaten gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1, 2008. hlm. 61

Gambar 17
Pembuatan jembatan pelangi



Sumber : Dokumentasi milik pokdarwis

Dalam hal ini masyarakat Sitiluhur berpartisipasi dalam bentuk pembuatan Jembatan Pelangi pada tanggal 06 Maret 2018. yaitu Jembatan yang melintasi sungai di depan objek wisata Air Terjun Tedunan. Jembatan yang biasanya dimanfaatkan wisatawan untuk berfoto ini merupakan hasil kreativitas atau keterampilan warga dari kelompok Pokdarwis. Selain jembatan ada juga gapura masuk lokasi wisata yang dibuat pada tanggal 01 Februari 2019 yang biasanya juga dijadikan wisatawan untuk berfoto. Fenomena di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sitiluhur sudah melakukan

partisipasi dalam bentuk keterampilan dan kemahiran.¹⁵

Selain berperan dalam pembangunan, masyarakat juga menerima manfaat dari adanya bentuk keterampilan ini. Jembatan tidak hanya difungsikan sebagai tempat foto tetapi juga di manfaatkan oleh warga untuk akses ke lahan pertaniannya. Maka dari itu, masyarakat Sitiluhur dalam hal ini dapat dikatakan telah berpartisipasi dalam pemanfaatan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program yang akan datang sehingga tujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi, jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka esensi dari pembangunan itu akan kurang dirasakan kebermanfaatannya.¹⁶ Maka dapat disimpulkan masyarakat Sitiluhur

¹⁵Wawancara dengan Zaenal Arifin pada tanggal 15 Juli 2019

¹⁶Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 199.

telah melakukan bentuk partisipasi keterampilan dan kemahiran hanya saja sifatnya keterwakilan. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memiliki keahlian atau keterampilan.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur

Partisipasi masyarakat memiliki peranan penting untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan akan berjalan dengan baik apabila juga didukung dengan partisipasi masyarakat yang baik.¹⁷ Artinya partisipasi masyarakat menjadi kunci dari pembangunan itu sendiri. Begitu juga dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat yang baik akan berbanding lurus dengan hasil perkembangan dengan desa wisata sedangkan partisipasi masyarakat yang rendah akan menurunkan nilai dari desa wisata itu sendiri.

Partisipasi masyarakat Sitiluhur sebagai subjek pembangunan telah melakukan berbagai bentuk partisipasi sebagaimana penulisan uraian dalam bab

¹⁷ Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 29.

sebelumnya. Adapaun hasil dari pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sebagaimana bab sebelumnya yaitu **Pertama**, meningkatkan pelayanan wisata. Sesuai teori yang telah disebutkan bahwa partisipasi menimbulkan rasa harga diri serta meningkatkan harkat dan martabat.¹⁸ Dalam hal ini, Desa Wisata Sitiluhur adalah suatu desa yang berbeda dengan desa yang lainnya. karena Desa Sitiluhur memiliki atraksi, *Aaccessibility* dan *Amenity* tertentu yang menjadikan desanya terkenal dengan wisatanya dibanding dengan desa-desa sebelahnya yang belum memiliki daerah wisata. Adanya desa wisata secara tidak langsung dapat menaikkan nama *brand* Desa Sitiluhur menjadi dikenal dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Wisatawan rela melakukan perjalanan wisata dari berbagai daerah hanya demi tujuan wisata, ini artinya posisi Desa Wisata Sitiluhur memiliki tempat yang berbeda di hati wisatawan.

Kedua, Peningkatan pemasaran dan kemudahan akses. Partisipasi merupakan cara yang efektif dalam membangun kemampuan masyarakat untuk pengelolaan

¹⁸ Azis Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, hlm. 96.

program pembangunan guna memenuhi khas daerah.¹⁹ Dalam pemasaran melalui media online kini pemasaran sudah berkembang pesat melalui media online, website, Whatsapp, fb, instagram. Dengan adanya media online semua informasi akan tersebar cepat dan waktu promosi pun lebih efektif tersampaikan ke masyarakat. Adanya peningkatan infrastruktur seperti pembangunan jalan yang dilakukan secara gotong-royong memberikan kemudahan akses untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sitaluhur. Kepuasan pelayanan dan suguhan wisata yang ditawarkan akan memberikan kesan yang baik bagi wisatawan. Kepuasan wisatawan ini yang kemudian akan dibawa pulang dan menjadi sebuah bahan obrolan kepada teman-teman dan kerabat wisatawan. Hal ini secara tidak langsung tentunya akan menjadi bentuk periklanan yang paling efektif karena bentuknya tepat sasaran sehingga dikemudian hari akan ada pengunjung baru yang akan melakukan perjalanan wisata.

Ketiga, kelestarian alam dan budaya terjaga. Partisipasi menyediakan lingkungan yang kondusif bagi

¹⁹Azis Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, hlm. 97.

aktualisasi potensi manusia.²⁰ Dalam hal ini, masyarakat melakukan bentuk partisipasi menjaga lingkungannya agar tetap kondusif bagi pengunjung atau wisatawan dengan cara kerja bakti yang dilakukan bersama-sama dengan Pokdarwis. Kondisi alam tidak rusak karena mendapat perhatian, kelestarian alam yang menjadi andalan wisata akan tetap selalu terjaga karena sebagai lahan investasi desa begitu juga dengan budayanya. Masyarakat akan terus mempertahankan budaya seperti Gebyar Tani sebagai wujud dari kekhasan Desa Sitiluhur.

Keempat, meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan partisipasi merupakan cara yang efektif membangun kemampuan masyarakat.²¹ Partisipasi masyarakat dalam peningkatan desa wisata menjadi wahana belajar, masyarakat mendapatkan saran dan masukan dari wisatawan terhadap peningkatan pengelolaan wisata. Dengan demikian masyarakat belajar untuk terus mewujudkan Desa Wisata yang

²⁰ Azis Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, hlm. 97

²¹ Azis Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, hlm. 97

sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Pengetahuan yang diperoleh ini tentunya akan semakin berkembang. Setiap wisatawan yang berkunjung dan memberi masukan kepada pengelola akan menjadi pelajaran bagi pengelola dan masyarakat dalam peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang wisata kedepannya. Masyarakat dapat mengetahui macam-macam kebutuhan wisatawan dan juga akan terus belajar dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Teori ini sesuai bahwa partisipasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat.

Kelima, meningkatkan taraf hidup masyarakat. Partisipasi memperluas zona (wilayah) penerimaan proyek pembangunan.²² Keberadaan Desa Wisata Sitiluhur mampu menyerap tenaga kerja untuk masyarakat lokal. Masyarakat yang tidak memenuhi kualifikasi bekerja disektor formal mampu terserap dengan adanya desa wisata. Seperti bab sebelumnya dalam sampel dari beberapa informan yang menerima manfaat keberadaan desa wisata. Adanya desa wisata

²² Azis Muslim, *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2, Desember, 2007, hlm. 97

mampu memperluas zona penerimaan proyek pembangunan, yang awalnya sektor pertanian mendominasi mata pencaharian masyarakat sekarang terdapat pekerjaan baru di sektor pariwisata.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari setiap bab yang penulis buat maka penelitian partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sitoluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Sitoluhur telah melakukan berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata diantaranya partisipasi Ide, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan dan kemahiran namun dalam bentuk partisipasi material masyarakat hanya melakukannya dalam bentuk makanan belum dalam bentuk uang atau harta benda.
2. Hasil pelaksanaan kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan adanya peningkatan mutu dan pelayanan wisata, peningkatan pemasaran dan kemudahan akses, kelestarian alam dan budaya

terjaga, meningkatkan pengetahuan masyarakat serta meningkatnya taraf hidup masyarakat.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Sitaluhur sudah berjalan cukup baik. namun untuk mewujudkan desa wisata yang lebih baik, maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pokdarwis sebagai lembaga pengelola desa wisata di Desa Sitaluhur agar dapat meningkatkan manajemen dalam mengelola desa wisata. Pokdarwis perlu membangun kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga yang lain yang sesuai dengan agenda pengembangan wisata agar keberadaan desa wisata beserta fasilitas-fasilitasnya dapat terpenuhi untuk kenyamanan wisatawan. dengan demikian wisatawan yang berkunjung akan semakin banyak dan semakin banyak pula masyarakat yang menerima manfaat.
2. Untuk pengelola wisata agar dapat meningkatkan lagi promosi-promosi wisata yang ditawarkan seperti adanya promo paket-paket selain wisata reguler

sehingga akan menambah minat dan mendatangkan jumlah wisatawan yang lebih banyak lagi.

C. KATA PENUTUP

Demikianlah Skripsi ini penulis susun. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih ada kekurangan. Untuk itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca dan sebagai masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijoyo, SK. 2018. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- AL-Maraghi, AM. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT.Karya Toha Putra.
- Andreeyan, R. 1940. “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda ” . *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 2, No. 4.
- Atmoko, T. 2014. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman”. *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12, No. 2.
- Bhinadi, A. 2017.*Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damanik, J. Cemporningsih, E. Marpaung, F. Raharjana, DT. 2015. *Membangun Pariwisata dari Bawah*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Data Demografi Desa Sitiluhur Tahun 2017.
- Fitriani. 2018. *Membangun Desa Idaman*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- I Gde, P. Gayatri, PG. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Jannah, N. 2016. "Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Studi di Desa Wisata Brayut Kelurahan Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman". *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Laksana, N.S. 2013. "Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1, No. 1.
- Mardikanto, T. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T. Poerwokosoebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim, A. 2007. "Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2.
- Nain, U. 2018. *Wisata Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Insist Press.
- Nugriho, I. Negara, P. 2015. *Pengembangan Desa Wisata melalui Ekowista*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Prapita, ED. *Pengembangan Desa Wisata*. Sukoharjo: CV graha Printama Selaras.

- Purwasih, JH. 2018. *Ensiklopedia Sosiologi Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.
- Ramadhan, F. Khadiyanto, P. 2014. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Gunungkidul Yogyakarta”. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3, No. 4.
- Riskayana. Adys, A. Taufik, A. 2012. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai karsut di Desa kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2, No. 2.
- San, Robertus. 2016. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Pandawa Kabupaten Badung Desa Kutuh Kuta Selatan”. *Skripsi Universitas Udayana*.
- Sari, M.H.U, Fandeli, C. Baiquni, M. 2016. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali”. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2.
- Semiawan, CR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiawan, F. 2015. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Palgading: Studi di Dusun Palgading Kelurahan Sinduharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman”. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Silaen, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: IN Media.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sungadji. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Theresia, A. Krisnha. Andini. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014. *Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

Wawancara dengan bapak Sardi (Anggota Pokdarwis bagian pengembangan wisata) pada tanggal 11 Juli 2019.

Wawancara dengan bapak Suyuti (Kepala Desa Sitiluhur) pada tanggal 12 Juli 2019.

Wawancara dengan Cicik Tri Muryani (Staff Marketing Kebun Jolong) pada tanggal 12 Juli 2019.

Wawancara dengan Dhopir (Owner Kopi Lelet Gunungrowo) pada tanggal 10 Juli 2019.

Wawancara dengan Dirgantara Saputra (Petugas Parkir Objek Wisata Jolong) pada tanggal 11 Juli 2019.

Wawancara dengan Ibu Basirah (pedagang kawasan wisata Agro Jolong) Pada tanggal 12 Juli 2019.

Wawancara dengan Ibu Sri Sumiyati (Pedagang kawasan wisata Waduk Gunungrowo) Pada Tanggal 11 Juli 2019.

Wawancara Dengan Kasdi (Petugas Lket Tiket Masuk Wisata Gunung Rowo) pada tanggal 11 Juli 2019.

Wawancara dengan Muhamad Khoirul Anam (karang Taruna Desa Sitaluhur), tanggal 16 Januari 2019.

Wawancara dengan Rohim (Wisatawan asal Kudus) pada tanggal 11 Juli 2019.

Wawancara dengan Zaenal Arifin (Sekretaris Pokdarwis Sitaluhur) pada tanggal 11 Juli 2019.

Zebua, M. 2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Lampiran-lampiran

1. Dokumentasi Wawancara



1. Dokumentasi Potensi Desa Sitiluhur

a) Daya Tarik Alam



b) Daya Tarik Kuliner





c) Daya Tarik Budaya



2. Dokumentasi Kreasi Masyarakat





4) Bentuk- bentuk Partisipasi Masyarakat

a) Partisipasi Material



c) Partisipasi Tenaga

b) Partisipasi Ide





d) Partisipasi ketrampilan dan kemahiran



SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

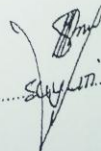
Nama : Suguti
Alamat : Ds. Sibuhut Rt 4/Rw 4
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa
Usia : 54 th

Menyatakan bahwa saudara :

Nama : Dasi Ishqaliah
Nim : 1501046054
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PMI

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan atau responden penelitian. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 23 Juni 2019

()
Suguti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Desi Istiqlaliah

NIM : 1501046054

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Tempat, tanggal lahir : Pati, 11 Desember 1996

Alamat : Ds.Metaraman Rt IV/1 Kecamatan
Margorejo Kabupaten Pati

Jenjang Pendidikan : 1. SDN Metaraman Tahun 2009
2. SMP Nasional Pati Tahun 2012
3. SMK Nasional Pati Tahun 2015
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas
Dakwah dan Komunikasi angkatan 2015
lulus tahun 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 26 Agustus 2019

Desi Istiqlaliah

1501046054